

Buku Studi SBS

Surat kepada Jemaat di Efesus

Kekayaan Kristus yang tidak terduga itu

“mahkota tulisan-tulisan Paulus”

“komposisi yang paling ilahi”

“surat yang paling agung dari semua surat”

“surat ini adalah musik murni ... Apa yang kita baca di sini adalah kebenaran yang bernyanyi, ajaran yang digubah menjadi musik”

“Surat kepada jemaat di Efesus adalah salah satu dokumen terpenting yang pernah ditulis.”

“Puncak surat-surat Paulus”

Surat ini, tidak seperti surat lain mana pun, melukiskan hakikat, asal-usul dan cakrawala, kelimpahan dan dampak iman Kristen, yang berakar pada Anak Allah yang telah mati, bangkit, dan bertakhta.

Hans-Jörg Ronsdorf / Christliche Gemeinde Kempten, Allgäu

Daftar Isi

- Kota Efesus
- Penerima surat ini
- Paulus, Timotius, dan Yohanes serta Efesus
- Latar belakang penulisan surat
- Isi dan susunan surat
- Tempat-tempat surgawi: Seberapa jauhkah dari kita?
- Berkat-berkat rohani di dunia surgawi: Apakah itu?
- Pemilihan (predestinasi): Hanya sebuah bahan perdebatan?
- Pengangkatan sebagai anak dan status sebagai anak: Sekadar hal yang sama?
- Duduk – Berjalan – Berdiri: Urutan Allah
- Jemaat Perjanjian Baru: Sejak kapan ada?
- Kepenuhan Allah – tujuan segala sesuatu
- Tipologi Perjanjian Lama dan surat Efesus
- Kristus sebagai Kepala: Kesatuan, fungsi, perwakilan
- Lima karunia berupa pribadi: Rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar
- Manusia baru: Di mana dan bagaimana ia menjadi tampak
- Pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa: Si jahat dan dunia yang tidak kelihatan
- Perlengkapan senjata Allah: Peperangan rohani, tetapi bagaimana?
- Efesus dan Kolose
- Pustaka yang digunakan

Efesus, sang kota

Efesos (bahasa Latin Ephesus, bahasa Yunani "Εφεσος, bahasa Turki Efes) pada zaman kuno adalah salah satu kota Yunani yang paling penting dan paling tua di Asia Kecil (sekarang Turki). Efesos terletak kira-kira 70 km di sebelah selatan İzmir, tidak jauh dari pantai barat Turki (Laut Aegea), di wilayah kuno Ionia. Pada zaman kuno kota itu terletak langsung di tepi laut. Karena pengendapan serta perubahan iklim dan gempa bumi, garis pantai bergeser ke arah barat seiring berjalannya waktu, sehingga kota itu sekarang terletak beberapa kilometer di pedalaman dan karena itu bukan lagi kota pelabuhan.

Efesos adalah salah satu kota yang paling penting dan, dengan jauh lebih dari 200.000 penduduk, juga salah satu kota terbesar di Kekaisaran Romawi serta tempat kedudukan gubernur (prokonsul) provinsi Asia. Banyak bangunan umum didirikan, yang dibiayai baik oleh kota itu maupun oleh warga yang kaya. Di antaranya juga kuil-kuil untuk kaisar Vespasianus dan Hadrianus, yang dipuja dalam rangka pemujaan kaisar. Dalam hal misi, Efesus mempunyai letak strategis yang baik karena jalan-jalan dagang yang besar dan letaknya sebagai pelabuhan.

Kota itu bersifat internasional, titik api dan titik lebur berbagai kebudayaan dan agama. Efesus terkenal luas karena dewi Artemis dan kuilnya yang sangat besar, yang termasuk tujuh keajaiban dunia kuno. Penyembahan dewa-dewi, okultisme, dan sihir memainkan peran penting di kota ini, tetapi juga di seluruh Asia Kecil.

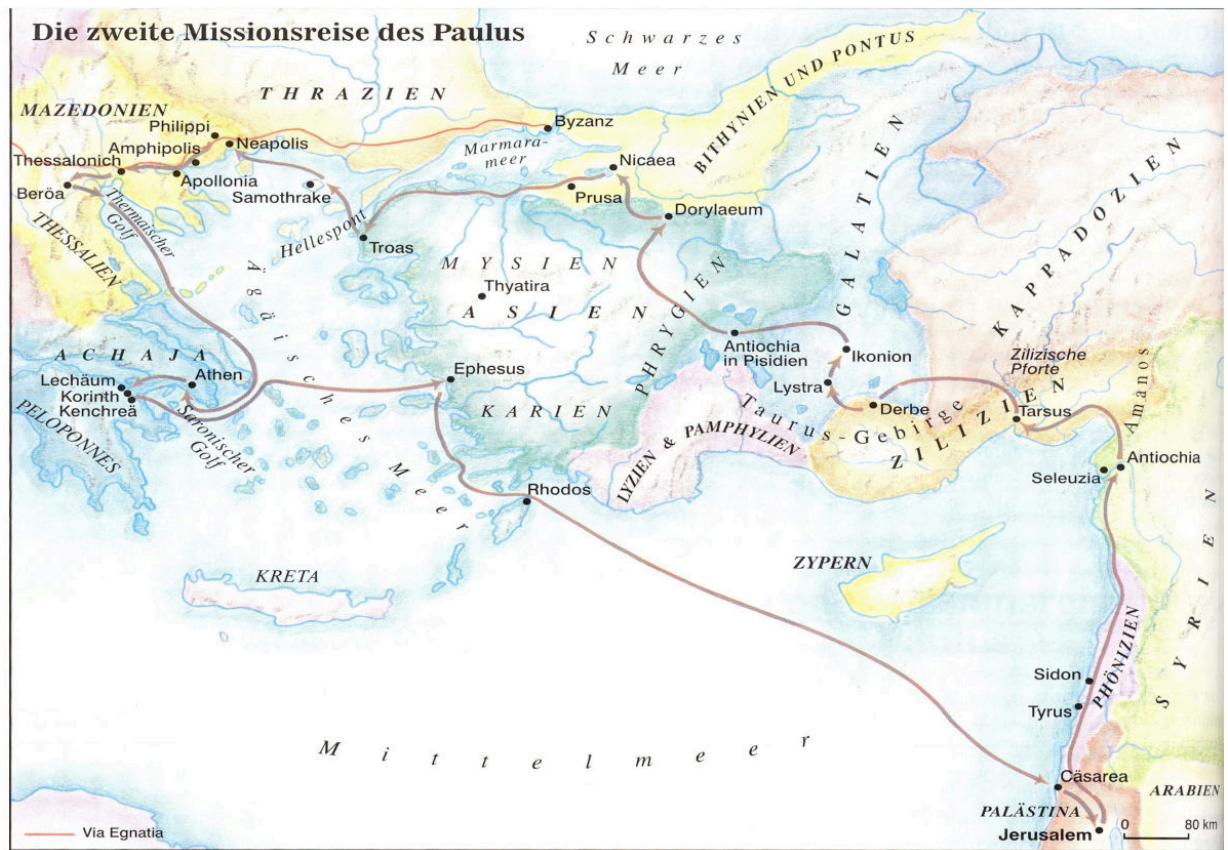
Dengan latar belakang ini, beberapa bagian surat ini menjadi sangat mudah dipahami. Secara keseluruhan, tampaknya alasan penulisan surat ini justru terletak pada latar belakang rohani dan keagamaan ini.

Pada abad ke-19 dimulailah penelitian arkeologis di Efesos dengan pencarian sisa-sisa kuil Artemis. (Sumber: www.wikipedia.de)

Sekarang Efesus adalah salah satu daya tarik wisata Turki dengan beberapa ratus ribu pengunjung setiap tahun.

Kesaksian Kristen dalam bentuk jemaat atau gereja sudah lama tidak ada lagi di kota ini.

Letaknya



Paulus dan Efesus

Pada akhir perjalanan misinya yang kedua, Paulus datang untuk pertama kalinya ke Efesus, tetapi ia meninggalkan kota itu lagi setelah waktu yang singkat (Kisah Para Rasul 18:19-21). Perjalanan misinya yang ketiga (Kisah Para Rasul 18:23–21:16) kemudian membawanya ke Efesus, di mana ia tinggal dan bekerja selama 3 tahun (Kisah Para Rasul 20:31), karena Tuhan mempunyai pekerjaan besar yang harus ia lakukan di sana. Dari sana, kira-kira pada tahun 54 dan 55, ia menulis kedua surat kepada jemaat di Korintus. Kepada jemaat di Efesus, juga kepada jemaat di Filipi dan di Kolose, serta kepada Filemon, ia menulis dari Roma (mungkin juga sudah dari Kaisarea), dari masa penahanannya yang pertama di Roma, kira-kira pada tahun 60–62. Semua surat ini menyebut pemenjarannya. Surat-surat itu diantarkan oleh Tikhikus (6:21-22).

Karya Paulus di Efesus, sebagai pangkalan bagi seluruh Asia Kecil dan lebih jauh lagi, sangat diberkati: “Hal itu berlangsung selama dua tahun, sehingga semua penduduk Asia, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, mendengar firman Tuhan. Dan Allah mengadakan mukjizat-mukjizat yang luar biasa melalui tangan Paulus, sehingga bahkan sapu tangan atau celemek yang pernah dipakai di tubuhnya diletakkan di atas orang-orang sakit, lalu penyakit-penyakit mereka lenyap dan roh-roh jahat keluar”, Kisah Para Rasul 19:10-12.

Dan: “Demikianlah firman Tuhan makin tersebar dengan penuh kuasa dan makin berpengaruh”, Kisah Para Rasul 19:20. Dalam hubungan ini, pidato perpisahan Paulus kepada para penatua Efesus sangat memberi pencerahan, karena di sana ia mengingatkan masa tinggal dan pelayanannya selama beberapa tahun dan melukiskan pekerjaannya: Kisah Para Rasul 20:17-38.

Timotius dan Efesus

Tidak diragukan lagi, Timotius beberapa kali berada di Efesus. Satu kali ia ditinggalkan di sana oleh Paulus (1 Timotius 1:3). Surat pertama kepada Timotius (juga yang kedua) dikirim ke Efesus, karena Timotius berada di sana. Dari surat ini tampak bahwa di sana ada masalah dengan ajaran-ajaran sesat (gnosis, legalisme, dan lain-lain) yang harus ia tangani.

Tradisi sejarah atau tradisi gereja menjadikan Timotius uskup Efesus.

Yohanes, sang rasul, dan Efesus

Tentang rasul Yohanes dikatakan bahwa ia tinggal cukup lama di Efesus. Memang tidak ada teks bukti dari Alkitab untuk hal itu, tetapi ada kesaksian dari orang-orang sezaman. Dalam tradisi gereja mula-mula terdapat laporan bahwa Yohanes baru meninggal di Asia Kecil pada usia yang sangat lanjut. Yustinus Martir pada pertengahan abad ke-2 menceritakan tentang “Yohanes, salah seorang rasul” sebagai saksi yang pernah hidup “di antara kami” (yaitu di Efesus). Ireneus, yang berasal dari Asia Kecil (akhir abad ke-2), di banyak tempat berbicara tentang rasul Yohanes yang pernah hidup di Asia Kecil, dan ia menyatakan dengan tegas bahwa Yohanes menulis Injilnya di Efesus dan hidup di sana sampai masa pemerintahan Trajanus.

Surat kiriman kepada jemaat di Efesus, serta semua surat kiriman Yohanes yang lain, memberi kesaksian tentang wilayah kegiatannya di Asia Kecil.

Sebuah tradisi gereja lainnya (Katolik!) menyebutkan bahwa Yohanes, bersama Maria, ibu Yesus, dan beberapa perempuan lain, pindah ke Efesus sebelum Yerusalem dihancurkan.

Patut direnungkan bahwa Paulus menulis kepada Timotius tentang ajaran gnosis yang berbahaya, yang juga dilawan oleh Yohanes dalam surat-suratnya.

Kesimpulan: Jemaat kota besar di Efesus sangat diistimewakan dan dibina melalui kunjungan kedua rasul itu, juga melalui utusan-utusan atau rekan-rekan sekerja dan murid-murid mereka, melalui tokoh-tokoh seperti Apolos dan pasangan suami istri Akwila dan Priskila, dan melalui surat-surat yang mereka terima (sebelum kanon Perjanjian Baru selesai).

Pada tahun 431 M berlangsung di Efesos konsili gereja yang ketiga, yang hasil-hasilnya sampai sekarang masih diakui. Meskipun demikian, sayang sekali tidak ada lagi yang tersisa dari kesaksian Kristen itu.

Latar belakang penulisan surat

Pada umumnya orang mengatakan dengan tepat bahwa tidak ada alasan khusus untuk surat ini, seperti yang terlihat jelas, misalnya, dalam surat kepada jemaat di Korintus atau di Galatia. Ini adalah surat umum, semacam surat edaran tanpa rincian pribadi yang khusus, tetapi dengan pengajaran yang luas dan sistematis. Surat ini, tidak seperti surat lain mana pun, menguraikan ajaran tentang jemaat, tubuh Kristus, serta tentang Kristus sebagai Kepala dan kedudukan surgawi orang Kristen. Efesus adalah pusat bukan hanya perdagangan atau keuangan, melainkan juga agama-agama misteri, penyembahan berhala, okultisme, dan ilmu gaib. Kehidupan orang-orang ditentukan oleh semua itu. Kuasa-kuasa rohani, yang beberapa kali disebut oleh Paulus, memainkan peran yang menguasai. Kuasa-kuasa itu dipanggil dengan mantra supaya memberikan pengaruh demi kepentingan sendiri. Dengan demikian pengaruh mereka ada di mana-mana, tetapi jauh lebih mengancam daripada menolong. Jadi, alasan lain surat ini dapat ditemukan dalam hal ini: memberi pencerahan kepada orang-orang percaya di Efesus, dan dengan demikian di seluruh Asia Kecil, tentang kuasa-kuasa itu, dengan tujuan agar mereka tidak lagi takut kepadanya (atau bahkan mengambil sesuatu dari padanya ke dalam iman mereka yang baru, lih. surat kepada jemaat di Kolose), tetapi waspada terhadap pengaruhnya yang jahat dan ada di mana-mana (peperangan rohani). Surat ini juga memperingatkan terhadap ajaran-ajaran yang sesat dan asing, tanpa menguraikannya lebih jauh (seperti dalam surat kepada jemaat di Kolose).

Isi dan susunan surat

Paulus menyingkapkan keputusan dan rencana Allah yang kekal, yang mencakup Kristus – Anak Allah yang telah menjadi manusia – dan orang percaya secara pribadi maupun jemaat. Untuk membawa rencana Allah ini kepada tujuannya, Kristus harus mati dan bangkit, karena orang-orang yang sekarang percaya dahulu mati dalam dosa-dosa. Mereka dijadikan manusia baru, yang layak bagi hadirat Allah dan bagi masa depan bersama Allah. Sudah sekarang rencana Allah yang kekal menjadi tampak pada masa kini dalam hidup orang-orang percaya dan jemaat.

Surat ini, tidak seperti surat lain mana pun, melukiskan hakikat iman Kristen, yang didasarkan pada Anak Allah yang telah mati, bangkit, dan bertakhta di sebelah kanan Allah. **Karena seorang Manusia ada di sana bersama ALLAH di surga, di sebelah kanan-Nya, manusia dapat berada di sana – sudah sekarang di dalam DIA dan segera bersama DIA.** Di dalam DIA kita ada di sana, di alam surgawi, secara pribadi dan sebagai jemaat, untuk selama-lamanya dipersatukan dengan Kristus dan tidak terpisahkan.

Susunan surat:

Bagian 1: Pasal 1 – 3 Bagian pengajaran (dogmatis) Kedudukan keselamatan di dalam Kristus – Indikatif keselamatan	
Pasal 1	
Ayat 1 – 14	Puji-pujian dan penyembahan kepada Allah: Apa yang Allah rencanakan dan lakukan bagi diri-Nya sendiri dan apa yang telah DIA karuniakan kepada kita; rencana Allah bagi alam semesta: Kristus sebagai Kepala dan bagian kita di dalamnya
Ayat 15 – 23	Apa yang boleh kita kenal: Pertama-tama Allah sendiri, kemudian warisan Allah di dalam kita, masa depan, dan kuasa-Nya yang menghidupkan
Pasal 2	
Ayat 1 – 10	Dahulu dan sekarang – keselamatan dari Allah: Dari kematian rohani kepada kedudukan keselamatan yang baru di dalam Kristus di alam surgawi
Ayat 11 – 22	Tidak ada lagi pemisahan antara orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain: Keduanya menjadi satu manusia baru dan bait Allah yang baru
Pasal 3	
Ayat 1 – 13	Pelayanan khusus rasul bagi bangsa-bangsa lain: Jemaat Perjanjian Baru, umat Allah yang “baru”, sebagai rencana Allah yang kekal
Ayat 14 – 21	Untuk apa kita harus selalu dan pertama-tama berdoa: Doa syafaat dan puji-pujian tentang kuasa Roh, kasih Yesus, dan kepenuhan Allah
Bagian 2: Pasal 4 – 6 Bagian praktis – Hidup orang-orang percaya Hidup manusia baru – Imperatif keselamatan	
Pasal 4	
Ayat 1 – 16	Nasihat untuk bersatu: Karunia-karunia dan anggota-anggota tubuh serta pertumbuhan tubuh, yaitu jemaat
Ayat 17 – 32	Manusia baru: Hidup orang-orang percaya yang sama sekali lain
Pasal 5	
Ayat 1 – 21	Hidup sebagai anak-anak Allah: Perkataan dan cara hidup sebagai penurut-penurut Allah, berlawanan dengan dunia
Ayat 22 – 33	Kristus dan jemaat: Teladan bagi hubungan antara suami dan istri
Pasal 6	
Ayat 1 – 9	Orang tua dan anak-anak – hamba-hamba dan tuan-tuan
Ayat 10 – 24:	Perlengkapan senjata Allah: Peperangan rohani

Lingkup tema

Sekarang teks surat kepada jemaat di Efesus akan dibahas dalam bentuk pokok-pokok tema. Berikut ini menyusul beberapa ekskursus tentang istilah-istilah yang muncul lebih dari satu kali, tetapi bagaimanapun juga khas bagi surat ini, karena istilah-istilah itu menunjukkan isi, tujuan, dan maksud surat ini. Istilah-istilah itu merupakan kunci untuk memahami surat ini.

Tempat-tempat surgawi – Seberapa jauhkah dari bumi?

(“Sepotong surga, sebuah tempat dari Allah”)

Istilah “[tempat-tempat] surgawi” (Yunani: *ἐπουρανίους* *epouraniois*, bentuk jamak) adalah ungkapan sentral dalam berita surat ini, yang menjangkau dari takhta Allah, pusat segala kuasa, langsung sampai ke dalam kehidupan kita sehari-hari.

Ungkapan ini hanya muncul dalam surat ini, yang mungkin berkaitan dengan situasi keagamaan yang khusus di Efesus, pusat penyembahan berhala Artemis / Diana dan kultus-kultus lainnya (ilmu gaib, sihir, okultisme).

Sekarang kita hanya membedakan 2 langit: surga sebagai tempat Allah berdiam (**tidak kelihatan**, dimensi yang lain daripada dimensi tempat kita hidup), dan langit udara, yaitu atmosfer dan/atau alam semesta, tempat benda-benda langit berada (**kelihatan**).

Para pembaca pertama surat ini, orang-orang dari bangsa lain dan orang-orang Yahudi, mengenal langit yang bertingkat-tingkat (biasanya tiga atau tujuh), yang didiami oleh berbagai makhluk roh (malaikat, setan, kuasa-kuasa, dan lain-lain). Pada dasarnya hal itu tidak ada hubungannya dengan pernyataan Kitab Suci, yaitu Perjanjian Lama, melainkan dengan kepercayaan kepada dewa-dewa yang tersebar luas dan dengan aliran-aliran kepercayaan yang khusus atau ekstrem, juga di dalam agama Yahudi. Kepercayaan atau gambaran ini tidak ditolak oleh Paulus, tetapi diandaikan sebagai sesuatu yang ada dan nyata, tanpa ia memberikan pengetahuan lebih lanjut tentangnya.

Pernyataannya adalah bahwa surga yang tidak kelihatan itu di satu pihak adalah tempat takhta Allah, dan sekaligus wilayah dunia roh. Ketika ia berkata bahwa kita melakukan peperangan rohani (Efesus 6:12) melawan roh-roh jahat di udara (di alam surgawi), maka peperangan itu berlangsung di bumi, artinya sangat konkret dalam kehidupan kita sehari-hari.

Di sini pun menjadi jelas bahwa alam surgawi itu menjangkau dari tempat takhta pemerintahan Allah sampai ke dalam hidup kita. Dimensi lain dari surga yang tidak kelihatan ini, kenyataan rohani ini, bersilangan dengan, menembus, atau menindih dimensi kita, tempat kita hidup. Bagi dunia yang tidak kelihatan, perbedaan antara yang kelihatan dan yang tidak kelihatan ini tampaknya tidak ada. Dengan kata lain, tempat-tempat surgawi ini dalam arti tertentu juga ada sangat dekat dengan kita.

Jadi, istilah ini sangat luas: di satu pihak takhta Allah, di pihak lain atmosfer udara di sekitar kita, tempat kuasa-kuasa rohani yang tidak kelihatan itu berada (2:2).

Lima kali Paulus memakai istilah “[tempat-tempat] surgawi”, dan setiap kali menyebutnya ia membuka aspek yang baru:

1. 1:3 mengatakan bahwa (hanya) di sana kekayaan berkat rohani dikaruniakan dan diterima.

2. 1:20 menunjukkan Kristus di sana, di sebelah kanan Allah, duduk di atas takhta Allah. Takhta ini adalah pusat tempat-tempat surgawi dan menunjukkan “ujung yang satu dari tempat-tempat surgawi”.
3. 2:6 menjelaskan bahwa kita pun telah dibawa ke sana, karena kita dipersatukan dengan Kristus, karena kita ada “di dalam Kristus”. Tanpa berada di sana, kita tidak dapat menerima berkat itu. Di sanalah rumah kita yang sejati, inti pengharapan kita akan masa depan. Tetapi di sini yang dimaksud adalah “sekarang”, suatu kedudukan atau posisi yang sudah kita tempati sekarang, walaupun kita masih hidup di bumi.
4. 3:10 menambahkan bahwa bukan hanya setiap orang percaya (sebagai pribadi) ada di sana, tetapi juga jemaat sebagai keseluruhan (secara korporatif), dan jemaat itu dilihat di sana oleh para malaikat, sebagai peragaan karya keselamatan Allah di hadapan dunia yang tidak kelihatan, terutama di hadapan dunia roh yang telah murtad dari Allah.
5. 6:12 menyingkapkan bahwa ada peperangan di wilayah surgawi antara Iblis beserta malaikat-malaikatnya (setan-setan) dan kita. Pekerjaan mereka yang jahat mereka lakukan di dunia, di bumi. Wilayah surgawi itu, boleh dikatakan, bersilangan dengan wilayah kita, tempat kita hidup, tempat peperangan ini berlangsung. Pengaruh dunia yang tidak kelihatan atas dunia yang kelihatan, dari surga atas bumi, sangat besar dan nyata pada masa kini.

Dari teks-teks ini tampak bahwa di satu pihak yang dimaksud adalah hadirat Allah yang langsung, tempat kediaman-Nya, tempat takhta-Nya. Ungkapan “*di dalam* [tempat-tempat] surgawi” (... ἐν τοῖς ἐπουρανίοις *en tois epouraniois*) hanya muncul dalam surat ini. Ungkapan ini adalah keterangan tempat, yang diperjelas dengan tambahan kata “tempat-tempat” (atau juga: wilayah, kawasan, daerah, dunia surgawi) – yang tidak ada dalam teks Yunani. Orang juga dapat menerjemahkan “di alam surgawi”. Demikian pula ungkapan ini menunjuk pada cara dan sifat suatu hal. Berkat-berkat itu bukan hanya ada di tempat-tempat surgawi, berkat-berkat itu sendiri juga bersifat “surgawi”.

Istilah ini juga menyangkut suatu pertentangan, yaitu antara surga dan bumi, dan antara **yang kelihatan dan yang tidak kelihatan**. Bagi kita, yang terakhir ini barangkali jalan masuk yang paling mudah untuk memahami istilah yang abstrak ini, walaupun bukan satu-satunya aspek dari istilah-istilah ini. Ketika Yesus “naik ke surga”, Ia terangkat dari depan mata murid-murid-Nya (Kisah Para Rasul 1:9); dengan kata lain, DIA menjadi tidak kelihatan. Di sini bukan soal Yesus berangkat ke suatu tempat yang jauh, melainkan bahwa DIA lenyap ke dalam dunia surgawi yang tidak kelihatan, ke takhta Allah.

Istilah “berkat rohani” membawa Paulus kepada istilah “di alam surgawi”, suatu hubungan yang sama sekali bukan kebetulan. Israel yang dahulu menerima berkat dari Yang Mahatinggi, yaitu berkat-berkat *duniawi*: negeri sendiri, panen yang berlimpah, keturunan, kesehatan.

Tetapi sekarang yang dimaksud adalah berkat yang sebelumnya tidak ada dan juga tidak dapat dicapai oleh manusia. Dahulu ada berkat di bumi. Sekarang ada berkat di surga, jadi berkat-berkat surgawi. Dan itu berarti bahwa kita harus berada di sana jika kita hendak menerimanya. Dan itulah tepatnya berita yang terkandung dalam ungkapan “tempat-tempat surgawi”: Surga terbuka bagi kita, di sanalah tempat kita, tanah air kita, rumah kita. Berbeda dengan Israel, kita adalah umat surgawi. Allah ingin agar kita ada bersama-Nya, dan jalan ke sana terbuka melalui Anak Allah dan Anak Manusia yang telah bangkit dan dimuliakan. Ia membawa kita kepada Allah, bukan hanya untuk menyelesaikan masalah kesalahan, tetapi untuk membawa kita pulang ke hati Allah. Seperti anak yang hilang, kita disambut oleh Bapa surgawi kita di rumah-Nya dan di sana dikaruniai segala sesuatu yang dimiliki Bapa (Lukas

15:11-32). Kita diterima dan diangkat sebagai anak-anak (putra-putra) dan sebagai demikian menjadi ahli waris, yang memiliki segala sesuatu yang dimiliki Bapa.

Mengapa berkat-berkat rohani dikaruniakan kepada kita justru “di alam surgawi”? Karena menurut kerinduan Allah kita harus berada di tempat Kristus yang telah dimuliakan dan surgawi itu berada. Dengan Dia kita dipersatukan tanpa dapat dipisahkan untuk selama-lamanya, secara pribadi dan bersama-sama sebagai tubuh-Nya, yaitu jemaat.

Dalam semua itu kita akan selalu tetap manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah. Tetapi melalui campur tangan Allah di dalam Kristus, kelak kita akan memakai rupa dari yang surgawi, dan kemudian kita pun akan menjadi *makhluk surgawi* (1 Korintus 15:48-49). Ada makhluk-makhluk yang sejak semula termasuk wilayah ini. Dalam surat ini mereka disebut penguasa-penguasa dan pemerintah-pemerintah. Mereka adalah malaikat (Filipi 2:10), makhluk-makhluk surgawi. Kita adalah makhluk duniawi, yang melalui Kristus menjadi makhluk surgawi, serupa dengan Kristus. Hal itu tidak akan pernah berlaku bagi malaikat.

Bukan hanya surat kepada jemaat di Efesus yang menekankan hakikat surgawi orang Kristen. Seluruh Perjanjian Baru menyatakan bahwa jemaat adalah umat surgawi:

- Anak Allah datang untuk menyatakan kepada kita **hal-hal surgawi** (τὰ ἐπουράνια), yang sebelumnya tidak diketahui dan hanya dapat disampaikan oleh Anak Allah sendiri, yang datang dari surga (Yohanes 3:12)
- Kita mendapat bagian dalam **Kerajaan surgawi** (εἰς τὴν βασιλείαν αὐτοῦ τὴν ἐπουράνιον/ ... masuk ke dalam Kerajaan-Nya yang di surga) Tuhan kita Yesus Kristus (2 Timotius 4:18)
- Kita mendapat bagian dalam **panggilan surgawi** (κλήσεως ἐπουρανίου μέτοχοι), *dipanggil dari surga untuk surga* (Ibrani 3:1)
- Kita telah menerima **karunia surgawi** (τῆς δωρεᾶς τῆς ἐπουρανίου), yang kita kecap, artinya kita nikmati (Ibrani 6:4)
- Para bapa leluhur sudah merindukan (ἐπιζητοῦσιν, mencari, menantikan) suatu **tanah air** (πατρίδα) **surgawi** (τοῦτ' ἔστιν ἐπουρανίου), apalagi kita (Ibrani 11:13-16)
- Kita mempunyai **kewargaan di dalam surga** (Filipi 3:20)
- (τὸ πολίτευμα ἐν οὐρανοῖς ὑπάρχει)
- Kita mempunyai **pengharapan** yang tersimpan **di surga** (Kolose 1:5)
- (διὰ τὴν ἐλπίδα τὴν ἀποκειμένην ὑμῖν ἐν τοῖς οὐρανοῖς,)
- Kita memikirkan perkara **yang di atas, di mana Kristus ada** (Kolose 3:1-4)
- => Suatu **warisan** yang tidak dapat layu disimpan bagi kita **di surga** (1 Petrus 1:4) τετηρημένην ἐν οὐρανοῖς
- Kita tidak memperhatikan apa yang dilihat dengan mata, melainkan apa yang dilihat dalam iman dengan mata hati, **hal-hal** yang tidak sementara, tetapi **kekal**. Yang dimaksud adalah **kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya** (2 Korintus 4:16-18)
- Dengan mata hati kita memandang **kemuliaan Kristus di surga** (yang masih tidak kelihatan) (2 Korintus 3:18; Kisah Para Rasul 7:55)

Surga terbuka ... Inilah *inti* berita Perjanjian Baru: bahwa surga, tempat Allah dahulu tersembunyi bagi kita manusia, terutama bagi bangsa-bangsa lain, sekarang terbuka (tirai Bait Suci terbelah ketika Yesus mati), dan jalan masuk telah terbuka, bukan ke dalam tempat kudus yang duniawi dan Yahudi, melainkan ke dalam tempat kudus surgawi.

Seperti tangga ke surga ... Demikian pula inilah berita Perjanjian Baru: bahwa Allah menyatakan diri-Nya dari surga di dalam Anak-Nya dan menunjukkan diri-Nya sebagaimana Ia sesungguhnya. Hal itu seperti *tangga ke surga* yang menghubungkan bumi dan surga, yang dapat dilalui ke segala arah (Yohanes 1:51; Kejadian 28:12). Allah datang kepada kita dan kita pergi kepada-Nya. Dalam surat ini kita memandang sampai ke takhta Allah, di mana Tuhan kita menempati tempat kehormatan yang tertinggi, namun pada saat yang sama DIA berdiam di dalam kita yang masih ada di bumi (3:17). Dan dalam arti inilah kita memiliki berkat rohani sebagai orang-orang yang masih ada di bumi. Tempat-tempat surgawi itu, boleh dikatakan, ada di dalam hati kita bersama segala berkatnya. Karena itu tempat-tempat surgawi ini sangat dekat dan tidak jauhnya bertahun-tahun cahaya.

Dipindahkan ke surga ... di dalam Kristus ... di sana di dalam DIA

Sebagai orang percaya, kita telah dipindahkan ke sana di dalam Kristus. “Di dalam Kristus” (belum) sama dengan “bersama Kristus”. “Di dalam Kristus” melukiskan posisi atau kedudukan kita yang kita miliki di dalam DIA. Artinya, Allah memandang kita sebagai orang yang ada **di dalam Kristus**; karena itu kita sudah berada **di sana di dalam DIA** dan turut mendapat bagian dalam kedudukan kemenangan-Nya di atas takhta Allah. Kedudukan keselamatan kita tidak mungkin lebih tinggi dan lebih aman lagi.

Bagi Allah, yang ingin agar kita juga secara harfiah, secara jasmani berada di tempat itu, hal ini sudah benar sekarang, karena dalam rencana-Nya penggenapannya sudah dijamin sebelum tujuannya tercapai.

Sebuah contoh sebagai ilustrasi, karena kita, yang berpikir dalam ruang dan waktu, sulit membayangkan bahwa kita sudah sekarang berada di alam surgawi:

Seorang wakil rakyat yang terpilih memperjuangkan kepentingan rakyat itu di parlemen. Jadi, mereka yang memilihnya boleh dikatakan hadir dan terwakili di sana, di dalam wakil itu, di parlemen. Demikianlah kita, melalui dan di dalam Kristus, terwakili dan dihadirkan di surga di depan takhta, di pusat kekuasaan.

Satu contoh lagi, yang menunjukkan bagaimana orang secara praktis hidup di alam surgawi:

Suatu jenis laba-laba air tertentu hidup di bawah air, tetapi bernapas di dalam atau dari sebuah gelembung udara di bawah air, yang dibawanya dari permukaan ke bawah air. Demikianlah kita sudah di sini hidup dari/di dalam/oleh dunia surgawi ini, yang dipenuhi oleh Kristus. Syarat bagi hidup yang demikian tentu saja adalah mencari perkara yang surgawi dan mengenal hal-hal surgawi.

Pemisahan itu telah ditiadakan ...

Pemisahan antara dunia yang kelihatan dan dunia yang tidak kelihatan, antara bumi dan alam surgawi, bagi orang-orang percaya sudah ditiadakan sekarang: Mereka mempunyai jalan masuk kepada Bapa. Pada zaman yang akan datang, ketika Kristus menjadi Kepala atas segala sesuatu, pemisahan ini juga akan berakhir secara menyeluruh.

Kepercayaan orang Efesus dahulu kepada dewa-dewa ...

Dalam kepercayaan lama orang Efesus, alam surgawi adalah wilayah kekuasaan dewa-dewa, yang memengaruhi dan menentukan hidup mereka. Dewa-dewa itu adalah makhluk-makhluk yang bermusuhan, yang kepadanya orang tidak berdaya karena kuasa mereka yang lebih unggul. Di satu pihak dunia yang tidak kelihatan itu berbahaya, karena orang tidak tahu dengan pasti apa yang terjadi di sana. Wilayah ini mempunyai arti dan daya tarik yang besar; dewa-dewa itu diharapkan menolong orang mencapai tujuannya sendiri. Okultisme dan ilmu gaib, juga rumusan-rumusan mantra, dimaksudkan untuk membuat dewa-dewa itu menurut. Dari ketakutan ini orang-orang Efesus sekarang telah dibebaskan; bahkan mereka telah dipindahkan ke wilayah itu, tetapi ditinggikan di atas kuasa-kuasa yang ada di sana. Di dalam Kristus mereka telah dipindahkan ke pusat kekuasaan; kuasa-kuasa itu tidak dapat lagi mencelakakan mereka. Dengan demikian mereka berdiri bukan hanya di atas kuasa-kuasa itu, tetapi juga di atas bintang-bintang, yang menurut anggapan mereka menentukan nasib manusia.

Berkat-berkat rohani di dunia surgawi: Apakah itu?

Apa yang dapat diinginkan lebih daripada diberkati oleh Allah? Ia telah melakukannya dan memberkati kita. Itulah Allah kita, tidak ada yang seperti DIA.

Berkat itu bersifat rohani dan surgawi. Dengan demikian berkat ini dipertentangkan dengan berkat duniawi dan materiel. Berkat itu dikaruniakan di surga.

Apakah karena itu kita tidak mempunyai berkat duniawi? Tentu saja kita juga mempunyai berkat duniawi. Bapa kita yang di surga adalah Pemelihara semua manusia, terutama mereka yang percaya (1 Timotius 4:10). Tetapi berkat duniawi (dan sayang sekali kadang-kadang kita mencampuradukkannya dengan kelimpahan) tidak dijanjikan atau dijamin bagi kita. Kita tidak dapat menuntutnya. Kita harus bersyukur jika kita mempunyai makanan dan pakaian – itulah berkat duniawi (1 Timotius 6:8). Kita hidup dalam ciptaan yang telah jatuh, yang berada di bawah kutuk. Berkat rohani tidak meniadakan kutuk dan akibat-akibat dosa, tetapi mengubah dan memenuhi hati kita.

Berkat rohani ada dalam kekayaan dan kelimpahan; *segala* berkat telah dikaruniakan kepada kita. Ini adalah kebenaran yang dahsyat, yang melampaui makan dan minum dan segala kekayaan duniawi. Apa yang selama ini tidak dapat dicapai oleh manusia, sekarang menjadi milik kita. Apa yang menjadi inti kemuliaan, kekayaan, kasih, kemurnian, dan hidup surga, sekarang telah dikaruniakan kepada kita di dalam Kristus. Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, memberi kita bagian di dalam Kristus, Anak Manusia yang telah bangkit dan bertakhta, dalam berkat-berkat di dalam kemuliaan surga. **Seorang Manusia yang telah dimuliakan di surga membuka jalan bagi kita dan membawa kita bersama-Nya ke perbendaharaan surgawi Allah.**

Segala berkat rohani yang ada di sana telah menjadi milik kita. Hanya di dalam Kristus kita menerima apa yang tidak pernah berani diimpikan oleh seorang manusia pun. Allah telah mengorbankan Anak-Nya yang tunggal dan tidak menyayangkan-Nya demi kita. Ia akan mengaruniakan kepada kita bersama-sama dengan Dia segala berkat yang dapat dibayangkan (Roma 8:32).

Tetapi tahukah kita apa berkat-berkat dan harta surgawi yang telah dikaruniakan kepada kita di dalam Kristus, yang justru dibicarakan Paulus di sini?

Jika Paulus menempatkan pernyataan tentang berkat itu langsung di awal suratnya, seperti sebuah ikhtisar isi, maka kita juga harus mencari berkat-berkat itu pertama-tama di dalam surat ini, lalu, melampaui surat ini, mencari kesejajaran dan berkat-berkat lainnya di dalam Perjanjian Baru. Dalam pencarian itu kita membedakan antara apa yang Allah lakukan terhadap kita dan apa yang Ia jadikan dari kita, dan apa yang telah kita terima. Yang satu adalah jalan dan akses kepada harta itu, yang lain adalah harta itu sendiri.

Dalam penjelajahan kita melalui surat yang luar biasa ini, kita menjumpai berkat-berkat yang mengesankan. Para pengintai yang mengintai tanah Kanaan pun kadang-kadang tidak percaya akan apa yang dilihat mata mereka (Bilangan 13). Kelimpahan hasil tanahnya sangat mengesankan. Semua itu sungguh-sungguh akan menjadi milik mereka. **Apa yang kita temukan dalam surat Efesus adalah milik kita di sini dan sekarang**, semuanya tanpa kecuali, walaupun sebagian dari berkat itu baru akan diambil menjadi milik pada masa yang akan datang. Kita tidak menunggu suatu berkat khusus; kita memilikinya. Namun kita harus meraihnya, mencarinya, memandangnya, dan menikmatinya, supaya kekayaan itu juga memberi kita kesadaran bahwa kita sebagai putra-putra Allah kaya, dan bukan baru akan kaya pada masa yang akan datang. Kita harus mengenal warisan kita. “Namun engkau kaya”, kata Kristus kepada jemaat di Smirna (Wahyu 2:9), yang miskin dalam hal harta benda. Di sini yang dimaksud adalah kekayaan rohani, bukan uang, rumah, dan mobil. Mengetahui kekayaan yang telah diberikan Allah sangat penting bagi kehidupan iman kita sehari-hari. Apa gunanya bagi seseorang jika ia tidak tahu bahwa ia sudah menjadi pemilik dan ahli waris kekayaan yang besar, namun hidup dalam kemiskinan? Cara berpikirnya, sikap hidupnya, dan pengharapannya akan sangat lain jika ia mengetahuinya! Karena itu Paulus berdoa (dua kali dalam surat ini: 1:15-18; 3:14-19) dengan begitu sungguh-sungguh, agar mata hati kita dibuka untuk mengenal berkat itu. Allah tidak menetapkan bagi kita kekristenan yang sempit dan seadanya! Ia sungguh-sungguh menghendaki agar kita hidup di dalam kepenuhan dan di dalam kekayaan Kristus yang tidak terduga itu! Kemiskinan lahiriah dan juga penganiayaan pada saat yang sama tidak bertentangan dengan hal itu! Yang berlaku adalah prinsip iman dan pengharapan: Sudah sekarang – tetapi belum! Tetapi segera “yang belum” itu akan berakhir, dan kita akan menerima warisan kita, bersama-sama dengan Kristus.

Yang disebut injil kemakmuran adalah suatu kontradiksi, karena injil itu mencampurkan berkat rohani dan berkat duniawi, atau mendahului surga. Ibadah bukanlah sarana untuk memperoleh keuntungan materi atau keuangan.

Marilah kita mulai pencarian kita. Dalam ayat 11 dikatakan bahwa kita telah memperoleh **bagian yang dijanjikan** (warisan). Sebagai putra-putra dan anak-anak Allah, kita telah menjadi ahli waris Allah (Roma 8:17; Yakobus 2:5). Apakah warisan itu? Pertama-tama yang dimaksud adalah Kristus, yang akan ditempatkan Allah di atas segala sesuatu sebagai yang berhak menerima segala yang ada (Ibrani 1:2). Ia sudah sekarang ditinggikan di atas segala sesuatu, tetapi hal itu segera akan dinyatakan, artinya kelihatan bagi seluruh ciptaan. Dalam pemerintahan di dalam kemuliaan ini kita mempunyai bagian. Kita turut serta dari dekat sekali. Sebagai jemaat kita adalah tubuh-Nya, yang kepadanya penyelenggaraan atas segala sesuatu akan diserahkan. Ini adalah berkat yang akan datang, yang uangnya sudah kita miliki sekarang. Kita hidup dengan cakrawala kemuliaan ini di depan mata; arahnya bukan ke bawah, melainkan ke atas.

Dalam hubungan dengan warisan itu ada berkat surgawi yang lain. **Roh Kudus**, yang adalah jaminan dan uang muka untuk memastikan dan menebus warisan itu (1:13-14). Jadi Roh itu adalah milik kita dan telah dikaruniakan kepada kita sebagai Roh hikmat dan wahyu (1:17). Roh itu membuat kita

mengenal kekayaan itu, dan Dialah yang membawa kita kepada Bapa (2:18). Rohlah yang menguatkan kita di dalam batin kita, jadi suatu berkat yang dapat dialami setiap hari (3:16; lih. juga 4:23, 30; 5:18; 6:17-18). Roh Allah-lah yang melaluinya persekutuan tubuh Kristus terjadi, dan Dialah yang menghidupkan dan meresapinya (4:3). Berkat ini bukan suatu benda, melainkan suatu Pribadi, Pribadi ilahi.

Roh Kudus diutus dari surga, Dia yang memimpin kita ke dalam kebenaran ilahi, supaya kita mengenal (dan belajar mengenal) hal-hal yang telah dikaruniakan Allah kepada kita (1 Korintus 2:12; Yohanes 16:13; 14:17). Dalam surat ini Ia disebut 13 kali, dan hal itu tentu menuntut perhatian yang sepadan. Ia sendiri adalah karunia surgawi bagi kita dan sekaligus Dia yang membukakan hal-hal surgawi bagi mata hati kita.

Kenyataan, fakta bahwa Roh ini diam di dalam kita, bukanlah ajaran yang abstrak, melainkan kenyataan hidup rohani, yang dapat turut menentukan dan meresapi setiap tindakan, setiap peristiwa dalam hidup kita, jika kita memberi ruang kepada Roh Yesus. Hanya di mana DIA mendapat ruang, DIA dapat memenuhinya. Kita memiliki Roh, tetapi Roh juga harus memiliki kita!

Dalam hubungan dengan Roh Kudus, satu berkat surgawi lagi menjadi milik kita: **Jalan masuk kepada Bapa sebagai putra-putra-Nya dan persekutuan dengan Dia**: Melalui Dia, yaitu Roh, sekarang orang Yahudi dan orang-orang dari bangsa lain bersama-sama mempunyai jalan masuk kepada Bapa (2:18; 3:12). Ini adalah berkat yang rohani sekaligus surgawi. Berkat ini rohani, karena kita mengalaminya dalam iman. Berkat ini surgawi, karena Dia adalah Bapa surgawi kita, yang berdiam di surga. Di “tempat” itu kita datang menghadap DIA. Sungguh menakjubkan, terutama dari sudut pandang orang yang dahulu berdosa, bahwa kita boleh datang menghadap Bapa tanpa takut, dengan kesadaran akan penerimaan yang sempurna sebagai putra-putra-Nya. Itu bukan saat pertobatan kepada Allah. Itu adalah hak istimewa yang tetap. Di sana kita memelihara kepentingan bersama. Perhatian kepada Anak yang dikasihi Bapa adalah salah satunya. Di sana kita boleh membentangkan hidup kita, segala sukacita, segala penderitaan. Di sana kita mengalami penghiburan dan dorongan. Di sana kita menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan pada waktunya.

Persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak dilukiskan terutama oleh rasul Yohanes dalam Injilnya dan dalam surat-suratnya. Kita mempunyai hidup yang kekal, hidup surga, hidup rumah Bapa, di dalam Anak.

Persekutuan orang-orang percaya adalah berkat surgawi. Mereka adalah umat surgawi, yang diciptakan oleh Roh. Semua orang percaya mendapat bagian dalam hidup yang sama dan mempunyai tujuan yang sama. Keterikatan ini, kesatuan anak-anak Allah dalam satu tubuh dan dalam satu rumah, adalah rencana Allah yang kekal, dan karena itu rencana surgawi. Mereka mendapat bagian dalam hidup yang sama dan dipersatukan dengan Dia yang surgawi. Itu adalah sepotong surga, jika orang-orang percaya saling memelihara persekutuan yang hangat, saling memperlakukan dengan kasih, saling menolong dan mendukung dalam hal roh, jiwa, dan tubuh. Iblis dapat merampas berkat ini, artinya dapat merampas kenikmatan berkat ini, melalui perselisihan di dalam jemaat.

Berkat-berkat itu harus menjadi keuntungan kita yang praktis. Marilah kita sungguh-sungguh menjelajahi dan mengalami kekayaan kita. Janganlah kita berhenti pada pengetahuan bahwa kita adalah orang berdosa yang telah diampuni, tetapi marilah kita melangkah lebih jauh untuk mengenal kedudukan keselamatan kita di dalam Kristus dan dalam arti ini juga “berdiri teguh dalam Tuhan”. Taktik Iblis adalah mengalihkan perhatian kita dari hal itu, sehingga kita hanya melihat apa yang harus

kita lepaskan dan kesulitan-kesulitan, terutama jika kita membandingkan diri dengan orang-orang di sekitar kita, yang mungkin keadaannya lebih baik, yang dapat hidup dan berbuat sesuka hati. Pandangan ini melemahkan kita dan merampas sukacita yang sebenarnya harus kita miliki. Marilah kita, seperti Israel, juga merebut negeri yang telah menjadi milik kita. Itulah kehendak Allah: Ambillah menjadi milikmu apa yang telah Ia karuniakan kepadamu! Jadilah dan hiduplah sebagaimana engkau telah dijadikan!

Pemilihan (predestinasi): Hanya sebuah bahan perdebatan?

Langsung pada awal surat ini dikatakan bahwa orang-orang Efesus telah dipilih sebelum dunia dijadikan (1:4) dan telah ditentukan dari semula untuk menjadi anak-anak-Nya (1:5). Pemilihan dan penentuan dari semula dalam hubungan ini berkaitan: yang pertama melukiskan suatu pilihan, yang kedua suatu maksud yang konkret, yang dapat didahului oleh suatu pilihan.

Orang dapat mengisi sebuah perpustakaan penuh dengan buku-buku tentang tema ini. Seperti diketahui, pokok perdebatannya terletak pada perselisihan tentang kehendak bebas manusia dan kedaulatan Allah. Perselisihan ini buntu karena biasanya dilakukan sebagai diskusi “ini – atau itu”. Entah kedaulatan pilihan Allah yang membawa seseorang kepada pertobatan, entah keputusan atau pilihan bebas manusia, yang bertobat setelah disapa oleh Injil.

Kita harus mengakui bahwa ada beberapa kebenaran Alkitab yang tidak dapat kita jelaskan, artinya yang bagi kita (bagi akal kita) sulit dibayangkan. Hal itu misalnya menyangkut pribadi Yesus, yang sekaligus Allah dan manusia. Hal itu juga menyangkut kenyataan bahwa Allah itu esa, tetapi sekaligus 3 Pribadi, Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Tetapi batas-batas pengenalan kita, juga sebagai anak-anak Allah, juga menyangkut pertanyaan-pertanyaan hidup yang eksistensial, misalnya pertanyaan tentang penderitaan, mungkin dalam hidup kita sendiri, tetapi bagaimanapun juga penderitaan orang yang tidak bersalah di dunia.

Hal yang sama berlaku bagi tema pemilihan dari semula. Bagaimana mungkin ada orang-orang pilihan dan orang-orang yang bukan pilihan? Jika kita memutuskan untuk berpegang pada pilihan Allah yang terbatas, orang dapat dengan tepat menyanggah: mengapa Injil harus diberitakan kepada semua manusia? Sebaliknya, jika kita memutuskan bahwa setiap orang dapat bertobat atas pilihan bebasnya sendiri, maka pemilihan tidak ada artinya atau hampir tidak ada artinya.

Pemilihan tidak membuat keputusan iman orang berdosa menjadi tidak perlu. Orang berdosa dipanggil untuk bertobat dan percaya, walaupun ada pemilihan.

Saya telah belajar dan boleh menjadikannya keyakinan saya: Tanggung jawab manusia dan juga karya Allah yang berdaulat dalam pemilihan tidak saling meniadakan, tetapi ada pada saat yang sama. Dengan demikian ketegangan karena dua unsur yang tampaknya bertentangan itu ada bersamaan belum dijelaskan atau diselesaikan. Ketegangan ini harus kita tanggung, sama seperti yang berlaku juga bagi beberapa pertanyaan dalam kehidupan iman kita secara pribadi.

Di sini yang dipersoalkan adalah kebesaran Allah kita, dan bukan kebesaran akal kita.

Sebuah perbandingan dapat menolong. Sebuah jalur kereta api terdiri atas dua rel, yang harus selalu sejajar dan tidak pernah bersilangan. Demikianlah halnya dengan kedaulatan Allah, yang dengannya Ia menetapkan pilihan-Nya, dan demikianlah halnya dengan tanggung jawab manusia, yang harus bertobat. Jalur itu merupakan gambaran bagi sejarah keselamatan, di mana kedua aspek ini selalu

tampak. Adalah suatu rahasia ilahi, dan karena itu tidak terselami, bagaimana Allah mencapai tujuannya, dan itu sedemikian rupa sehingga Ia dimuliakan dan tidak seorang pun dapat pernah menyalahkan Dia. Di cakrawala, rel-rel itu kemudian tampak bertemu. Demikianlah kelak pada akhirnya: Allah akan menyingkapkan juga rahasia ini dan yang sempurna akan tiba. Pada waktu itu kita akan mengerti tindakan-Nya jauh lebih baik (1 Korintus 13:9-10).

Kedua aspek itu juga terdapat dalam penderitaan Yesus Kristus. Di satu pihak ada tanggung jawab penuh semua orang yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam pembunuhan Yesus. Di pihak lain ada tindakan Allah, yang menyerahkan Anak-Nya sebagai Anak Domba Allah, sebagai kurban untuk dosa. Itulah hikmat Allah. Para pembunuh itu tidak akan mempunyai dalih dengan berlindung pada rencana Allah. Mereka sepenuhnya bertanggung jawab atas pembunuhan Yesus. Tetapi itulah kasih karunia Allah yang tidak terbatas, bahwa bahkan para pembunuh itu dapat diampuni berdasarkan kurban Yesus!

C.H. Mackintosh membandingkan penekanan yang berat sebelah – baik penekanan pada kedaulatan Allah maupun pada tanggung jawab manusia – dengan seekor burung yang hanya mempunyai satu sayap, atau dengan sebuah perahu yang hendak digerakkan hanya dengan satu dayung. Kita tidak dapat menyelesaikan ketegangan yang ada di antara kedua kutub ini. Ketegangan itu tetap ada sampai kita berada dalam terang. Daripada berusaha menyelesaikan ketegangan ini, sebaiknya kita membiarkan kekuatan kasih karunia ilahi yang dahsyat itu bekerja dalam diri kita, membiarkan diri dipenuhi olehnya sebagai penghiburan dan dorongan yang besar, yang juga harus tampak dalam semangat bagi orang-orang yang terhilang.

Kita dipilih – keluar dari dunia (Yohanes 15:19). Pilihan-Nya mengutamakan orang-orang yang lemah dan yang miskin di dunia (1 Korintus 1:27-28; Yakobus 2:5). Karena itu kita dapat berbicara tentang keputusan kasih karunia. Orang-orang pilihan Allah menikmati perlindungan-Nya yang khusus (Roma 8:33). Mereka juga mempunyai kewajiban-kewajiban khusus (Kolose 3:12). Kita dipilih sebagai makhluk perseorangan (Yohanes 1:13), tetapi juga sebagai jemaat secara keseluruhan (Efesus 3:8-11; 1 Petrus 2:9). Rasul Paulus yakin akan pemilihan orang-orang Tesalonika, karena ia melihat pekerjaan iman di antara mereka (1 Tesalonika 1:4). Sejauh yang kita ketahui, ia tidak mempunyai wawasan ke dalam keputusan Allah yang kekal tentang siapa yang memperoleh keselamatan dan siapa yang tidak. Sebaliknya, ia malah bekerja lebih keras lagi, supaya orang-orang pilihan memperoleh keselamatan (2 Timotius 2:10).

Setiap orang percaya boleh bersukacita dan memperoleh keberanian dari kenyataan bahwa ia sudah dikenal di dalam hati Allah sebelum segala zaman, bahwa sudah sejak waktu itu ia dikenal dari semula dan dikasihi oleh Allah.

Pengangkatan sebagai anak dan status sebagai anak: Sekadar hal yang sama?

Dahulu kita adalah “putra-putra ketidaktaatan” (2:2; 5:6) dan “anak-anak murka” (2:3); sekarang kita adalah putra-putra Allah, karena kita telah ditentukan dari semula untuk diangkat menjadi putra-Nya (1:5), dan kita adalah “anak-anak yang kekasih” Allah (5:1). Dengan demikian kita dapat hidup sebagai “anak-anak terang” (5:8). Sebagai anak-anak dan putra-putra, kita oleh Roh Kudus mempunyai “jalan masuk kepada Bapa” dengan bebas (2:18; 4:6; 5:20).

Pada zaman Paulus, di kalangan orang Romawi berlaku bahwa seorang anak adalah milik ayahnya, sama seperti istri dan budak-budak. Seorang anak laki-laki baru menjadi putra – dan dengan demikian

juga ahli waris – ketika ia mencapai usia dewasa. Sebagai putra, ia berada dalam kedudukan yang lain daripada seorang anak; ia telah menjadi mitra bagi ayahnya dan penerusnya. Dalam hukum Romawi juga ada adopsi untuk diangkat sebagai putra, yang menjadikan orang yang diadopsi itu ahli waris dan memutuskan semua ikatan keluarga yang lama untuk selama-lamanya.

Orang percaya adalah putra dan anak sekaligus. Tidak demikian halnya bahwa seorang anak menjadi putra seperti dalam kehidupan biasa, lalu tidak lagi menjadi anak. Memang rasul Yohanes justru menunjukkan proses pertumbuhan ini (1 Yohanes 2:13-17), tetapi juga di sana berlaku bahwa kita adalah anak-anak dan putra-putra sekaligus. Dengan kata lain, seorang anak Allah seharusnya dewasa secara rohani. Kedua sebutan ini, yang sekaligus merupakan milik iman, melukiskan aspek-aspek yang berbeda dari hubungan kita dengan Allah, Bapa kita.

Status sebagai anak berbicara tentang kelahiran, yaitu kelahiran kembali, hidup dari Allah, tentang kepastian dan warisan (Yohanes 1:12; Roma 8:16-17, 21; 1 Yohanes 3:1-2, 10; 4:2). **Pengangkatan sebagai putra** berbicara tentang penerimaan, yaitu adopsi, tentang kedewasaan rohani, dan juga tentang warisan. Dari segi asal-usulnya berlaku: Orang menjadi anak Allah melalui kelahiran, dan menjadi putra Allah melalui adopsi.

Pengangkatan sebagai putra adalah hubungan yang penuh kepercayaan, di mana kita berkata kepada Allah: ABBA, Bapa (yang terkasih)! Roma 8:15; Galatia 4:6. Allah telah mengangkat kita menjadi putra-putra bagi diri-Nya sendiri, yang membuat DIA bersukacita (1:5) dan yang dengannya DIA dapat berbicara tentang rencana-rencana-Nya yang kekal (Efesus 1). Penebusan tubuh kita akan membuat pengangkatan kita sebagai putra menjadi lengkap (Roma 8:23). Pada waktu itu Anak Allah akan terlihat pada kita dan di dalam kita oleh Allah sendiri dan oleh semua manusia. Selanjutnya, pengangkatan sebagai putra berkaitan dengan didikan Allah (Ibrani 12:5-7), dengan kekudusan (2 Korintus 6:17), dengan kebebasan dari hukum Taurat (Galatia 4:7), dan dengan kemuliaan, sekarang dan pada masa yang akan datang (Ibrani 2:10).

Surat Efesus menyatakan rencana Allah yang kekal, yang ingin Ia bagikan kepada putra-putra-Nya, dan menyatakan masa depan Allah, yang ingin Ia bagikan – dengan Anak Bapa yang tunggal sebagai pusat yang kekal – kepada banyak putra-Nya (dan putri-Nya) yang telah diangkat.

Tuhan Yesus Kristus tidak pernah disebut “anak Allah” (dalam arti *Kind Gottes*, anak yang lahir dari Allah); DIA tidak mengalami kelahiran kembali. DIA adalah Putra Allah dan Putra Bapa yang kekal (2 Yohanes 3). DIA selalu demikian; DIA tidak menjadi demikian melalui adopsi seperti kita. Sebagai Putra Allah, DIA adalah teladan, “prototipe” pengangkatan kita sebagai putra: Segera kita akan menjadi serupa dengan gambar Putra itu, supaya DIA menjadi yang sulung di antara banyak saudara (Roma 8:29).

Sebagai manusia pun DIA adalah Putra Allah, karena sebagai manusia Ia dikandung dari Roh Kudus, dari Allah, dan bukan dari Yusuf, ayah-Nya menurut hukum.

Duduk – Berjalan – Berdiri: Urutan Allah

Inilah judul salah satu buku yang penuh berkat dari Watchman Nee, seorang Tionghoa. Berdasarkan surat Efesus, ia menjelaskan kehidupan Kristen dengan istilah-istilah ini. Urutan ini sesuai dengan apa yang disampaikan surat Efesus kepada kita. Karya keselamatan Allah, seperti yang dilukiskan dalam pasal 2, membawa kita dari kematian rohani kepada hidup, dan di dalam Kristus sampai ke takhta

Allah. Di sana Kristus telah duduk, dan karena kita ada di dalam DIA, hal yang sama berlaku bagi kita. **Kedudukan keselamatan kita ada di dalam Kristus, dan kedudukan itu mencakup bahwa kita pun duduk dan telah sampai pada perhentian di dalam kepenuhan keselamatan Allah.** Hal itu mencakup bahwa keselamatan di dalam Kristus diperhitungkan kepada kita sepenuhnya, karena segala sesuatu yang diperlukan untuk mengakhiri yang lama dan menciptakan yang baru telah diselesaikan oleh Kristus. Itulah keselamatan yang penuh, yang sempurna, yang dikaruniakan kepada kita di dalam Kristus satu kali untuk selama-lamanya dan tidak dapat ditarik kembali. Mulai pasal 4 surat ini berlakulah judul dari ayat 1: "Hiduplah sebagai orang yang layak bagi panggilan yang kepadanya kamu telah dipanggil!" Dari perhentian, dari keselamatan yang pasti itu, mulailah cara hidup Kristen. Cara hidup itu bukan usaha untuk mencapai kedudukan ini, melainkan justru sebaliknya. Kita hidup setiap hari dengan pengetahuan yang teguh bahwa kita telah diterima satu kali untuk selama-lamanya. Sebagai orang Kristen kita hidup dari keselamatan itu, bukan menuju keselamatan itu, apalagi dengan risiko kehilangan keselamatan itu. Hanya dengan pengetahuan ini kita sungguh-sungguh mampu memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepada kita oleh panggilan ini.

Sebagai "sikap tubuh" yang ketiga dari manusia batiniah yang rohani, datanglah sikap **berdiri**. Berbeda dengan tubuh duniawi kita, manusia rohani mampu mengambil ketiga sikap tubuh itu sekaligus. Ia selalu duduk bersama Kristus di alam surgawi; tempat ini tidak akan pernah ia tinggalkan lagi! Pada saat yang sama kita terus-menerus berada dalam kehidupan sehari-hari kita, di mana manusia baru, yang telah kita kenakan dalam keselamatan, berjalan. Akhirnya datanglah sikap berdiri, yaitu berdiri teguh. Nasihat untuk berdiri, jadi untuk teguh dan tidak goyah, menunjukkan bahwa kita dapat diusir oleh musuh dan oleh dunia dari kedudukan tempat kita telah dibawa, dari kelimpahan berkat tempat kita telah ditempatkan. Hal itu kedengarannya bertentangan, karena baru saja ditekankan bahwa kedudukan ini tidak dapat hilang. Itu benar, tetapi musuh Allah, yaitu Iblis dan bala tentara malaikatnya, berusaha agar kita melupakan pengetahuan akan kebenaran-kebenaran keselamatan ini dan kelimpahan berkat itu, agar semua itu tidak berarti lagi bagi kita, dan agar kita hidup seperti dunia yang tidak mengenal Allah.

Jadi, keselamatan kita mempunyai 2 sisi: sisi objektif dan sisi subjektif, indikatif keselamatan dan imperatif keselamatan. Sisi objektif keselamatan kita tidak dapat diganggu gugat, untuk selama-lamanya. Sisi subjektif mencakup apa yang kita perbuat dengannya dalam hidup kita: apakah kita mewujudkannya secara praktis, apakah kita sungguh-sungguh hidup layak bagi panggilan ini. Termasuk di dalamnya adalah "berdiri". "Berdiri" berarti bahwa kedudukan keselamatan, kelimpahan keselamatan dan berkat (atau kenikmatan berkat itu) menjadi kenyataan praktis dalam kehidupan kita sehari-hari.

Jemaat Perjanjian Baru: Sejak kapan ada? (Efesus 2 + 3)

Sekilas pertanyaan ini tampaknya tidak beralasan, atau dengan kata lain: apakah pertanyaan ini relevan sama sekali? Tentu saja jemaat di Efesus terjadi melalui pekerjaan misi Paulus. Jemaat Efesus mengenal saat kelahirannya. Tetapi saat kelahiran jemaat di seluruh dunia terletak 3 dasawarsa sebelumnya: Pada hari Pentakosta di Yerusalem jemaat Perjanjian Baru, jemaat Yesus Kristus, terjadi melalui baptisan dengan Roh Kudus (1 Korintus 12:13). Seperti yang telah dinubuatkan Yesus sendiri, semua orang percaya, anak-anak Allah yang tercerai-berai, "diberi minum" di dalam dan dengan satu Roh, sehingga mereka semua oleh Roh dipersatukan menjadi satu tubuh (tubuh rohani), dan tubuh ini menjadi tubuh Kristus, yang dipersatukan dengan Kepala yang surgawi.

Jemaat ini tidak ada dalam Perjanjian Lama. Hal itu tidak mungkin, karena Roh Kudus tidak berdiam di dalam manusia di bumi seperti yang sekarang terjadi pada orang-orang percaya Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama juga belum ada Kepala yang surgawi, belum ada Kristus yang telah turun dan telah naik. Tidak ada gereja atau jemaat sejak Adam, yang menjadi tempat orang-orang percaya bergabung.

Namun, dengan demikian pertanyaan dalam judul itu belum terjawab sepenuhnya. Pada awal pasal 3 Paulus menyela alur tulisannya dan menyisipkan sebuah kalimat sela. Ia menekankan kekhususan pelayanan kerasulannya. Sebagai rasul bagi bangsa-bangsa lain (Galatia 2:7), ia telah menerima suatu pernyataan khusus. Allah telah menunjukkan dan mempercayakan kepadanya sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Ia menyebutnya **“rahasia Kristus”**. Hal itu sudah ia lukiskan secara singkat dalam pasal 2. Di sana ia melukiskan bagaimana karya keselamatan Allah tidak lagi terbatas pada umat-Nya yang duniawi, melainkan berlaku bagi semua manusia. Dalam hal itu bangsa-bangsa lain tidak dimasukkan ke dalam status umat Allah yang lama – yang sebenarnya sudah merupakan berkat yang besar – melainkan Allah menciptakan sesuatu yang baru dari keduanya, yaitu satu manusia baru dan satu bait suci yang baru. Apa yang dalam pasal 2 belum mencolok, dilukiskan Paulus dalam pasal 3 dengan kata-kata yang penuh perasaan: Tindakan Allah ini bukanlah reaksi terhadap keadaan bangsa-bangsa lain yang sama sekali terhilang, dan tidak kalah pentingnya juga keadaan orang Yahudi, yang telah bersalah atas kematian Mesias; bukan rencana darurat, melainkan rencana-Nya yang kekal dan berdaulat. Sebelum segala zaman Allah telah mempunyai rencana yang luar biasa ini, yaitu menciptakan jemaat, dan itu dari semua manusia. Dalam rencana mengenai jemaat ini terbentanglelah seluruh kekayaan Kristus.

Paulus mengatakan bahwa rencana ini dalam Perjanjian Lama tidak diketahui oleh seorang manusia pun. Jadi, sia-sialah orang mencari pernyataan tentang jemaat dalam Perjanjian Lama. Memang ada pernyataan-pernyataan tipologis dan kiasan, tetapi semua itu baru dapat menjadi demikian setelah jemaat itu ada.

Bahwa jemaat Perjanjian Baru bukan sekadar kelanjutan sejarah Allah dengan umat-Nya yang lama, Israel, mempunyai arti yang penting. Jemaat Perjanjian Baru tidak menggantikan Israel sebagai umat Allah yang duniawi, dan juga tidak mengambil alih janji-janji kepada Israel. Jemaat masuk ke dalam peristiwa sejarah sebagai sesuatu yang baru, dari rencana Allah yang kekal, dan sebagai demikian tidak berhubungan langsung dengan sejarah Israel. Sejarah ini hanya ditangguhkan, disela untuk jangka waktu tertentu. Waktu ini adalah waktu jemaat, yang berlangsung sampai jemaat ini diangkat ke surga. Dengan Israel Allah akan sampai kepada tujuan-Nya; semua janji dan nubuat-Nya tentang umat-Nya yang duniawi akan digenapi.

Kita hidup pada suatu zaman ketika sejarah jemaat Yesus sudah dekat pada akhirnya. Untuk menggenapi nubuat-nubuat kepada Israel, suatu bangsa yang demikian juga harus ada di negeri ini. Hal itu sudah tergenapi, justru pada waktu jemaat Kristen masih ada di bumi. Kita sudah hidup dalam semacam masa peralihan, dengan kata-kata Alkitab: pada zaman akhir!

Dengan demikian surat kepada jemaat di Efesus menegaskan kedudukan surgawi jemaat dan menjelaskan bahwa tidak mungkin ada sesuatu yang lebih besar dari tangan Allah daripada menjadi bagian dari badan rohani ini, yang disebut “tubuh Kristus”. Baik tentang Israel maupun tentang bangsa atau kelompok manusia mana pun tidak pernah dikatakan hal yang seperti itu.

Marilah kita sekali lagi secara singkat kembali kepada hubungan antara jemaat Perjanjian Baru dan Israel. Dalam tindakan Allah ada kesinambungan dan juga ketidaksinambungan. Artinya, di satu pihak

Allah terus melangkah maju dalam sejarah keselamatan-Nya, seperti yang telah dijanjikan dalam Perjanjian Lama. Misalnya nubuat Yoel tentang pencurahan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2 pada hari Pentakosta mengalami penggenapan pendahuluan atau penggenapan sebagian. Perjanjian Baru, yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama, mencakup juga jemaat. Tetapi di pihak lain, dengan jemaat Allah juga memulai sesuatu yang sama sekali baru. Pada titik ini sebuah penjelajahan singkat ke dalam surat Roma barangkali menolong. Dalam pasal 11 karya keselamatan Allah untuk memberkati umat manusia dibandingkan dengan sebatang pohon zaitun.

Pohon zaitun adalah gambaran berkat Allah: bagaimana berkat itu dijanjikan dan kepada siapa berkat itu datang, siapa yang kehilangannya dan siapa yang memperolehnya, dan bagaimana pada akhirnya berkat itu juga dinikmati kembali oleh mereka yang dahulu telah menyia-nyiakannya.

Pohon zaitun itu tidak secara khusus menggambarkan umat Allah, Israel, melainkan menunjukkan wilayah berkat, seperti yang dijanjikan kepada para bapa leluhur dan seperti yang digenapi di dalam Kristus. Bangsa Israel mula-mula berada di bawah berkat itu, dan puncaknya seharusnya adalah menerima Mesias, yang di dalam diri-Nya adalah berkat para bapa leluhur itu. Hanya beberapa orang yang melakukannya dan menerima berkat itu. Yang lain dipotong. Yang sedikit itu dipersatukan dengan orang-orang percaya dari bangsa-bangsa. Mereka pun sekarang oleh iman mendapat bagian dalam berkat-berkat para bapa leluhur. Mereka pun adalah ahli waris dan anak-anak rohani Abraham, anak-anak perjanjian. Tetapi cabang-cabang yang asli dan alami itu tidak tetap dalam ketidakpercayaan. Harinya akan tiba ketika mereka diselamatkan dan dicangkokkan kembali dan menemukan kembali jalan Allah, ketika mereka akan mengalami berkat yang dahulu dijanjikan itu sebagai bangsa, sebagai Israel secara etnis.

Orang-orang percaya yang bukan Yahudi tidak dimasukkan dalam arti bahwa mereka menjadi Israel. Bagaimana mungkin bangsa-bangsa menjadi orang Israel? Dalam kedudukan mereka yang baru, mereka mendapat bagian dalam berkat-berkat yang sama seperti orang-orang percaya Yahudi, tetapi dalam kedudukan mereka yang baru tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, Galatia 3:28.

Gambaran pohon zaitun, walaupun dirancang oleh Allah sendiri, tidak boleh ditafsirkan secara berlebihan. **Pohon zaitun menggambarkan sistem berkat-berkat para bapa leluhur, dari perjanjian dengan Abraham sampai Perjanjian Baru. Pertumbuhan pohon itu adalah jalannya sejarah. Pohon zaitun adalah semacam koridor berkat melalui sejarah, yang dimasuki orang melalui iman.** Koridor ini mencakup banyak pikiran Allah, juga jemaat, dan koridor itu menuju sampai akhir sejarah-Nya, yang Ia tulis sendiri dalam ketersembunyian dan kedaulatan takhta-Nya.

Kepenuhan Allah: Tujuan segala sesuatu

Kekayaan Kristus yang tidak terselami itu menjebol semua bendungan dan membanjiri seluruh dunia – bukan untuk menenggelamkan manusia seperti dalam air bah, melainkan untuk memenuhi mereka dengan kekayaan Kristus yang menakjubkan ini, untuk mencangkokkan mereka ke dalam tubuh Kristus, yaitu jemaat, dan untuk menjadikan mereka ahli waris, supaya mereka dapat mengalami hari pemulihan segala sesuatu, ketika Kristus tampil untuk menjadi Kepala atas segala sesuatu pada akhir zaman.

Istilah “kepenuhan” dan “memenuhi”, juga istilah-istilah yang berkaitan dengannya, muncul beberapa kali dalam surat ini:

- Kekayaan kasih karunia, yang DIA **limpahkan** kepada kita (1:8)

Kita mempunyai Allah yang memberi, yang mengaruniakan dari kelimpahan-Nya, karena kasih-Nya yang **besar**.

- ... jemaat, yang adalah tubuh-Nya, yaitu **kepenuhan** Dia, yang **memenuhi** semua dan segala sesuatu (1:23)

Di sini jemaat mempunyai hak istimewa yang menakjubkan, yaitu membawa Kristus kepada kepenuhan. Bukan bahwa Ia pernah memerlukan siapa pun, melainkan yang dimaksud adalah bahwa jemaat adalah tubuh-Nya. Allah mengambil Manusia Yesus yang telah dimuliakan dan memberikan-Nya kepada jemaat sebagai karunia, yaitu untuk menjadi Kepala jemaat. Jemaat itu pada gilirannya menjadi tubuh-Nya, sehingga DIA menjadi lengkap **sebagai manusia** (bukan sebagai Allah, sang Anak). Gambaran lain dari pasal 5 menjelaskan lebih jauh apa yang dimaksud: Kristus mempersatukan diri dengan jemaat, sama seperti suami dan istri menjadi satu daging, seperti Adam dan Hawa dahulu. Bersama jemaat, Kristus dibawa kepada kepenuhan, dan kita akan tetap berada dalam persatuan ini untuk selama-lamanya. Kristus juga akan selalu menampilkan diri demikian, dan akan selalu dilihat dalam persatuan dengan jemaat ini, oleh manusia dan malaikat dan oleh Allah. DIA, sebagai Kepala bersama dengan tubuh-Nya, akan memenuhi segala sesuatu. Seluruh alam semesta akan memakai cap kehadiran-Nya yang ada di mana-mana dan cap berkat-Nya.

- ... supaya kamu **dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah** (3:19)

Itulah tujuan dan berkat Allah bagi kita. Hanya di dalam Allah kita sampai kepada kepenuhan dan kepada perhentian. Kita tidak menginginkan apa pun yang lain selain dipenuhi oleh kuasa-Nya, agar Kristus diam di dalam hati kita, dan agar kita mengenal kasih Kristus. Allah ingin membuat tempat kediaman pada kita, mengubah hidup kita, dan membiarkan kepenuhan-Nya mengalir melalui kita kepada orang lain. Seluruh kepenuhan Allah sendiri tidak akan kita capai di bumi, tetapi kepenuhan itu sudah mulai.

Kepenuhan Allah bukanlah sesuatu yang tidak berpribadi, seperti yang dipercayai dalam beberapa agama, melainkan Allah Tritunggal sendiri, sebagaimana DIA telah menyatakan diri-Nya di dalam Yesus dan melalui Alkitab.

- Dia yang telah turun, Dialah juga yang telah naik jauh lebih tinggi daripada semua langit, **untuk memenuhi segala sesuatu!** (4:10)

Sudah sekarang DIA memenuhi segala sesuatu; dunia yang tidak kelihatan, alam surgawi, telah diresapi oleh kemenangan Kristus. Walaupun kuasa-kuasa itu masih melakukan kejahatannya, kemenangan Kristus diperagakan kepada mereka melalui jemaat yang telah ditebus. Hari-hari mereka sudah terhitung, dan segera tidak ada lagi yang menghalangi penggenapan segala ciptaan oleh Anak Allah.

- ... kepada kedewasaan penuh, kepada tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan **kepenuhan Kristus** (4:13)

Bukan hanya setiap orang percaya menemukan tujuannya di dalam kepenuhan Allah. Seluruh jemaat pun ditempatkan dalam proses pertumbuhan yang dinamis ini. Di sini pun tujuannya tidak kurang dari kepenuhan Kristus sendiri. Kepenuhan Kristus berarti bahwa DIA memenuhi, meresapi, memperlengkapi, mengarahkan, memberkati jemaat, dan membawanya kepada tujuannya di dalam kemuliaan.

- ... hendaklah kamu **dipenuhi** oleh Roh! (5:18)

Seruan ini, untuk membiarkan sesuatu terjadi dalam diri kita, hendaknya membawa kita untuk menyingkirkan dari hidup kita segala sesuatu yang bersaing dengan Allah dan tujuan-tujuan-Nya. DIA hanya dapat memenuhi kita, jika kita kosong dari diri kita sendiri dan dari keinginan kita sendiri. Tetapi kemudian DIA dapat berperan sepenuhnya dan memberi kuasa dan kemampuan untuk pelayanan apa pun yang kepadanya kita dipanggil.

Surat ini penuh dengan kekayaan Kristus. Kekayaan ini membuat kita penuh dengan Allah, dengan Kristus, dan dengan Roh. Dengan demikian di satu pihak dahaga eksistensial hidup kita dipuaskan (Mazmur 42:2-3; Yohanes 4:13-14; 7:37-39), dan Allah sampai kepada tujuan-Nya dengan kita; artinya, hanya sebagai orang-orang yang dipenuhi oleh Allah kita akan menjadi penurut-penurut Allah.

Tipologi Perjanjian Lama dan surat Efesus: Sungguh mungkin?

Perjanjian Lama memberi kita gambaran pendahuluan yang masuk akal dan jelas bagi ajaran surat ini. Dalam ajaran ini orang-orang percaya dilukiskan sebagai orang yang sudah dipindahkan ke surga. Hal itu digambarkan lebih dahulu secara tipologis dalam masuknya bangsa Israel ke Kanaan. Negeri yang dijanjikan ini sangat subur, seperti yang sudah disaksikan oleh para pengintai. Tetapi di sana juga ada musuh-musuh yang kuat. Hal itu sesuai dengan tempat-tempat surgawi, yang telah kita masuki melalui kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus ke surga. Musuh-musuh yang kuat itu sesuai dengan pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa jahat yang telah dijelaskan sebelumnya. Sungai Yordan adalah gambaran kematian, yang harus diseberangi untuk dapat masuk ke negeri itu. Yosua adalah gambaran pendahuluan Tuhan Yesus, sebagai Pemenang di atas takhta Allah (Efesus 1).

Dari gambaran pendahuluan ini menjadi jelas bagaimana situasi ini merupakan kenyataan yang aktual dan rohani. Tempat-tempat surgawi tidak jauh, karena peperangan rohani maupun kenikmatan berkat surgawi berlangsung dalam hidup kita, di dalam jemaat, di tempat kerja kita, dan di rumah-rumah kita. Karena itu kita tidak perlu menafsirkan ajaran tentang tempat-tempat surgawi ini secara geografis atau bahkan secara kosmis, melainkan secara rohani. Secara sangat praktis, surga tidak jauh; surga sedekat Kristus sendiri, yang diam dan bekerja di dalam hatiku. Karena itu Paulus juga berdoa, di jantung surat ini, "supaya oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu" (3:17-19).

Akhirnya, sebuah tinjauan menyeluruh atas kedudukan dan hidup Kristen kita dalam tipologi: Kita telah diselamatkan dari dunia (Mesir) melalui kematian Yesus (Laut Merah) dan dibawa ke padang gurun. Dunia tempat kita berada telah menjadi padang gurun bagi kita. Kita tidak sungguh-sungguh termasuk di sana, karena Yesus berkata bahwa kita bukan dari dunia. Kita sedang dalam perjalanan, di jalan iman menuju tujuan, yaitu Kerajaan surgawi Tuhan kita. Namun pada saat yang sama benar juga bahwa kita, melalui kematian Kristus dan kebangkitan-Nya, berada di dalam DIA di tempat-tempat dan wilayah-wilayah surgawi.

Bagi Israel hanya satu hal yang dapat berlaku; bagi kita berlaku keduanya, jadi padang gurun dan Kanaan sekaligus. Secara kiasan kaki kita ada di pasir padang gurun, dan kepala kita, atau lebih tepat hati kita, ada di surga (di mana harta kita berada).

Kristus sebagai Kepala: Kesatuan, fungsi, dan perwakilan

Dalam surat ini sifat Kristus sebagai Kepala ditunjukkan sekurang-kurangnya dalam 2 cara: 1. sebagai Kepala atas segala sesuatu yang diciptakan (1:10, 22), dan sebagai Kepala tubuh, yaitu jemaat-Nya (1:23).

Kepala (dalam bahasa Yunani tidak lain daripada “kepala” biologis seorang manusia) mempunyai berbagai aspek:

1. Kesatuan: antara kepala dan tubuh. Gambaran ini berbicara tentang kesatuan yang organis dan hidup.
2. Fungsi: Dalam kesatuan organis manusia, kepala dan tubuh ditempatkan dalam suatu tatanan tertentu, dan setiap bagian mempunyai fungsi dan tugasnya masing-masing. Di dalamnya juga terdapat aspek hierarki, di mana kepala berada di tempat paling atas.
3. Perwakilan: Dari seseorang, biasanya wajahnya yang kita ingat. Kepala mewakili seluruh manusia itu (misalnya foto paspor). Kepala negara, presiden federal, menjalankan tugas-tugas perwakilan di hadapan bangsa-bangsa lain di dunia.

Ketiga aspek ini hampir selalu dapat ditemukan kembali di mana Kristus disebut sebagai Kepala.

Menarik untuk melihat bagaimana istilah Yunani itu (*kephale* κεφαλή) dipakai pada waktu itu. Selain kepala manusia dan kepala binatang, istilah itu menunjuk pada apa yang menonjol dan apa yang berada di tempat pertama atau di tempat paling atas (misalnya Efesus 5:23 dan lain-lain). Demikian pula kata itu dipakai untuk muara sungai, untuk sumber, untuk asal-usul suatu hal, atau untuk awal suatu zaman.

Dalam Perjanjian Lama para bapa disebut kepala keluarga mereka (misalnya Bilangan 1:4).

Israel ditetapkan oleh Allah untuk menjadi kepala atas segala bangsa, jadi untuk menempati kedudukan yang menonjol di atas atau di tengah-tengah bangsa-bangsa, Ulangan 28:13. Di sini yang dimaksud bukan terutama kedudukan yang hierarkis, tetapi lebih menjadi terang bagi bangsa-bangsa dalam hal mengenal Allah. Dalam Perjanjian Baru istilah “kepala” dikenakan pada Kristus. Jika Ia disebut Kepala, Ia selalu demikian sebagai Manusia, karena sebagai Kepala Ia selalu berada dalam hubungan dengan manusia. Ia adalah Kepala sebagai Manusia yang telah dimuliakan dan bertakhta, berdasarkan karya penebusan-Nya yang telah selesai.

- Ia adalah “batu penjuru” (harfiah: “kepala sudut”), yaitu batu sudut, yang menjadi patokan bagi segala sesuatu dan harus menjadi patokan. Ia mempersatukan segala sesuatu. Untuk itulah Allah menjadikan Dia, setelah tukang-tukang bangunan membuang batu itu, yaitu Kristus. Dengan demikian Allah telah menjadikan Dia satu-satunya sumber keselamatan bagi seluruh dunia. Tidak ada nama lain di bawah kolong langit yang di dalamnya ada keselamatan, Kisah Para Rasul 4:11-12.
- Dalam Roma 5 mulai ayat 12 kita juga menemukan Kristus sebagai kepala yang dipertentangkan dengan Adam. Walaupun di sana tidak secara harfiah dibicarakan tentang kepala, kita dapat melihat bahwa Adam adalah kepala, yaitu awal dan asal-usul manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Kristus adalah awal dan pemrakarsa suatu umat manusia yang baru dan telah ditebus.
- Kristus adalah Kepala tubuh, yaitu gereja/jemaat. Oleh Roh Kudus semua orang percaya pada hari Pentakosta dibaptis menjadi satu tubuh (1 Korintus 12:13) dan dipersatukan dengan Kristus yang

telah dimuliakan di surga, Kepala tubuh itu. Sebagai Kepala tubuh, Kristus adalah sumber surgawi bagi jemaat di bumi, yang darinya jemaat menerima segala sesuatu yang diperlukannya untuk menjalankan fungsinya di bumi. Peran kepala bukanlah memerintah atas tubuh, melainkan memberi, memelihara, merawat, dan mengasihi. Itu juga tepat menjadi teladan bagi suami dan istri dalam pernikahan mereka. Kepalaku tidak memerintah atas tubuhku; tubuhku tidak dipaksa untuk menaati otakku. Hakikat kepala dan tubuh adalah kesatuan organisme, fungsi otomatis dari keseluruhannya. Perintah-perintah otak dilaksanakan secara otomatis, tanpa paksaan dan penaklukan. Karena otak yang mengendalikan, kepala mempunyai arti yang khusus, namun kepala tanpa tubuh tidak ada artinya, dan tubuh tanpa kepala pun tidak, seperti yang suatu kali dikatakan Paulus tentang laki-laki dan perempuan. Jemaat mewakili Kepalanya yang surgawi, Kristus, di sini di bumi. Dan demikian pula jemaat diwakili oleh Kristus di surga di hadapan Allah dan para malaikat.

Ketiga aspek Kepala atas segala sesuatu dalam Kerajaan seribu tahun yang akan datang **dan** dalam ciptaan baru tampak sebagai berikut:

1. Kesatuan: Tidak ada lagi pemisahan dan keretakan di dalam ciptaan, juga tidak ada lagi pemisahan ciptaan dari Allah. Tanpa Kepala, segala sesuatu seakan-akan mati, tidak berguna dan tidak berharga bagi Allah. Dalam hubungan dan kesatuan dengan Kristus, terhubung seperti kepala dengan tubuh, segala sesuatu dipulihkan dan dibawa kembali kepada Allah.

2. Fungsi: Karena kesatuan kepala dan tubuh memungkinkan pengaruh yang penuh sampai ke segala sudut keberadaan, segala sesuatu akan dibentuk oleh Tuhan Yesus. Segala sesuatu akan berfungsi sebagaimana yang Ia kehendaki.

Sebagai Kepala atas segala sesuatu, Ia, seperti muara sungai, akan mengalirkan arus berkat yang tidak terbendung, lebar, dan dalam ke dalam segala sesuatu; segala sesuatu akan dicelupkan ke dalam kepenuhan kebesaran dan berkat Tuhan Yesus Kristus.

3. Perwakilan: Segala sesuatu akan dibawa oleh-Nya kepada Allah dalam keselarasan yang sempurna. Pada waktu itu Allah dimuliakan dengan sempurna dan untuk selama-lamanya. Pada waktu itu segala sesuatu akan berkenan kepada Allah melalui Kristus, yang memiliki perkenanan Allah tanpa batas. Sebagaimana Allah memandang Kristus-Nya, demikianlah Ia kemudian akan memandang segala sesuatu. Keadaan yang belum pernah ada ini tidak akan berakhir. Yang lama sudah berlalu, lihatlah, segala sesuatu telah menjadi baru.

Kelima karunia: Rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar – Masih ada sekarang?

Salah satu pokok utama surat Efesus adalah jemaat sebagai tubuh Kristus. Kenyataan bahwa tubuh ini dalam perwujudannya yang praktis masih ada sekarang, setelah 2000 tahun sejarah gereja (walaupun sayang sekali kesatuan satu tubuh itu tidak lagi kelihatan), disebabkan oleh kenyataan bahwa Kristus yang telah dimuliakan telah memberikan karunia-karunia kepada tubuh-Nya. Karunia-karunia ini membuktikan bahwa Kristus adalah Kepala jemaat yang telah dimuliakan.

Menarik bahwa di sini terdapat dua “jenis” karunia: 1. setiap orang mempunyai satu karunia, yang sangat penting (4:7), dan 2. ada orang-orang percaya yang sebagai pribadi adalah karunia Kristus bagi jemaat. Karunia-karunia ini adalah orang-orang dengan kemampuan yang tampak bagi semua orang di sekitar mereka, yaitu kemampuan sebagai rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar.

Dalam hubungan ini tentu saja kedua teks utama lainnya tentang tema ini, yaitu 1 Korintus 12 dan Roma 12, juga harus dipakai dan dibandingkan. Di sana terdapat lebih banyak karunia rohani daripada yang disebut di sini. Tetapi karunia-karunia ini tampaknya merupakan karunia yang paling penting atau mungkin yang terbesar, terutama karena di sini karunia-karunia itu langsung disamakan dengan pribadinya.

Orang dapat dengan mudah membayangkan apa arti karunia-karunia ini dan di mana letak kemampuannya. Namun timbul pertanyaan apakah karunia-karunia ini, yaitu kelima-limanya, masih dikaruniakan oleh Kristus kepada jemaat sekarang.

Pada umumnya orang mengatakan bahwa kedua karunia yang pertama tidak lagi diberikan. Para rasul berjumlah tetap, yaitu 12 ditambah 1. Nabi pun tidak ada lagi, karena kanon Kitab Suci telah lengkap dan dapat dijangkau oleh hampir semua orang Kristen. Karya para rasul, atau karunia mereka bagi jemaat, masih ada sampai sekarang dalam tulisan-tulisan mereka, yaitu Perjanjian Baru.

Pandangan lain percaya bahwa kelima karunia itu masih dikaruniakan sampai sekarang. Pada prinsipnya pernyataan ini juga terbaca sebagai pernyataan yang tidak terikat waktu dan selalu berlaku. Jemaat berfungsi sampai sekarang dengan bantuan kelima karunia (berupa pribadi) ini dan karunia-karunia rohani yang dimiliki setiap anggota.

Kenyataan bahwa Barnabas suatu kali disebut rasul dalam satu tarikan napas dengan Paulus (Kisah Para Rasul 14:14), bahwa Paulus berbicara tentang beberapa rasul yang bersama dia berada di Tesalonika (1 Tesalonika 2:6), dan bahwa Andronikus dan Yunia mungkin terhitung di antara para rasul (Roma 16:7), memungkinkan kesimpulan bahwa rasul itu tidak hanya 12+1.

Dalam pandangan ini, rasul-rasul masa kini tentu saja bukan orang-orang yang meneruskan suatu garis kerasulan, seperti yang dipraktikkan misalnya dalam Gereja Kerasulan Baru. Rasul-rasul masa kini juga tidak melihat Yesus dengan mata jasmani mereka. Kedua belas rasul Anak Domba itu akan selamanya mempunyai status atau kenangan yang khusus pada dasar kota yang kekal itu. Rasul-rasul masa kini tidak lagi mempunyai arti seperti pada abad pertama, tetapi pelayanan mereka mempunyai ciri-ciri yang mirip.

Yang saya hitung sebagai rasul masa kini adalah mereka yang berdiri pada awal kebangunan rohani, yang mendirikan jemaat-jemaat, yang menjadi pemimpin kekristenan. Tentu saja mereka tidak mempunyai otoritas kerasulan, tetapi mereka mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pertumbuhan tubuh. Mengenai hal ini sebuah kutipan (Thomas Jettel): "Kata itu (*apostolos* ἀπόστολος utusan; duta) dipakai dalam Perjanjian Baru dalam berbagai arti. Yesus menetapkan kedua belas murid sebagai utusan-utusan-Nya yang pertama. Paulus juga ditetapkan langsung oleh Tuhan sebagai utusan khusus (Galatia 1; 2 Korintus 12:12). Yakobus pun tampaknya mempunyai kedudukan yang khusus (1 Korintus 15:7; Galatia 1:19). Mereka adalah rasul-rasul peletak dasar (Efesus 2:20; 3:5), boleh dikatakan rasul-rasul kualitas pertama, tingkat pertama; mereka menerima berita mereka langsung dari Tuhan. Tetapi Perjanjian Baru tidak membatasi istilah rasul pada mereka. Orang-orang lain seperti Barnabas (Kisah Para Rasul 14:4; bdk. Galatia 2:8-9), Silas dan Timotius (Kisah Para Rasul 17:1, 4; 1 Tesalonika 1:1-2; bdk. 2:6-7) dan Titus (Titus 1:5; 3:12) disebut "rasul" dalam arti yang lebih luas. Mereka tidak mempunyai kualitas dan otoritas yang sama, tetapi menjalankan kegiatan yang mirip dengan rasul-rasul peletak dasar. Mereka adalah pemberita Injil dan pengajar, menunjukkan jalan kepada kelompok-kelompok baru, berkeliling sebagai pengajar. Kegiatan mereka adalah kegiatan

memimpin, tetapi tidak terikat pada satu tempat. Kelompok ini juga dapat disebut ‘pengajar misioner’.”

Hal yang sama berlaku bagi para nabi. Tentang karunia ini kita hanya tahu sedikit, selain bahwa ketiga teks (tentang karunia) yang relevan (Efesus 4, 1 Korintus 12, Roma 12) mencakupnya. Selain itu, nabi-nabi Perjanjian Baru hanya disebut di sini:

Kisah Para Rasul 13:1: Di Antiokhia, di dalam jemaat yang ada di sana, terdapat beberapa **nabi** dan pengajar: Barnabas dan Simeon yang disebut Niger, dan Lukius dari Kirene, dan Menahem, yang dibesarkan bersama dengan raja wilayah Herodes, dan Saulus.

Kisah Para Rasul 15:32: Dan Yudas dan Silas, yang sendiri juga **nabi**, menguatkan saudara-saudara itu dengan banyak perkataan dan meneguhkan mereka.

Nabi-nabi pada abad pertama juga adalah orang-orang yang, selama Perjanjian Baru belum ada, menyatakan kebenaran-kebenaran, artinya dapat meneruskannya. Juga mereka yang bukan rasul, tetapi surat-suratnya masuk ke dalam Perjanjian Baru, seperti misalnya Yakobus dan Yudas, dapat disebut demikian. Setelah kanon Perjanjian Baru lengkap, pelayanan ini tidak lagi diperlukan sekarang, dan karena itu pelayanan penulisan Kitab Suci yang diilhamkan ini juga tidak ada lagi.

Nabi-nabi masa kini adalah mereka yang mampu – dan dalam hal ini mereka serupa dengan nabi-nabi Perjanjian Lama – mengenali dan menyingkapkan roh zaman, yang menyingkapkan dan mengecam kecenderungan-kecenderungan yang berbahaya di dalam kekristenan. Karena itu orang-orang seperti ini juga tidak menyenangkan, karena mereka meletakkan jari pada luka. Pelayanan mereka adalah menegur dan menasihati. Mereka tidak menubuatkan peristiwa-peristiwa yang akan datang dan juga tidak menyatakan kebenaran-kebenaran yang baru. Itu bukan pelayanan nabi-nabi Perjanjian Baru, dahulu maupun sekarang, jadi juga bukan pelayanan nabi-nabi pada zaman kita.

Manusia baru: Di mana dan bagaimana ia menjadi tampak

Bukan agama-agama, bukan pendidikan, bukan politik, dan bukan genetika yang telah menghasilkan manusia baru, walaupun hal itu telah dicoba berulang-ulang. Siapa yang berusaha merenungkan secara objektif tentang manusia, tentang apa yang selalu menjadi dirinya, dan apa yang juga sekarang menjadi cirinya dan yang ia timbulkan, pasti akan sampai pada keharusan adanya manusia baru.

Allah, sang Pencipta, tidak “memperbaiki” atau “mereformasi” manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, manusia yang hidup dalam dosa. Hukum Taurat pun tidak dapat melakukannya, tetapi hanya menegaskan bahwa ia tidak dapat diperbaiki. Manusia lama tidak dapat diperbaiki lagi. Salib Golgota adalah akhir manusia lama. Kristus memikul penghakiman dan kematian manusia lama sebagai ganti kita. Dalam kebangkitan Kristus muncullah manusia baru – kita adalah karya agung-Nya, ciptaan baru – yang diciptakan selaras dengan Allah sendiri (4:20-24; Roma 6:1-11; Galatia 5:16-26). Hal itu pertama-tama, dan selama kita hidup di bumi, menyangkut hati kita, manusia batiniah, dan belum tubuhnya. Hal itu menyangkut cara berpikir manusia, sikap hidupnya, kehendaknya, juga perasaannya. Namun yang baru itu dalam dampaknya yang praktis tidak langsung ada sepenuhnya, seakan-akan kita sekaligus dijadikan sempurna. Yang baru itu ditaruh di dalam kita seperti benih, yang harus bertumbuh. Kuasa Roh dan firman yang hidup, yang olehnya kita telah dilahirkan kembali, menghasilkan perubahan yang terus-menerus dan berkesinambungan menjadi serupa dengan gambar Yesus. Kepada jemaat di Efesus Paulus berbicara tentang “dibaru di dalam roh dan pikiranmu”. Proses

perubahan ini mempunyai **2 sisi**: Di satu pihak, karya dan kuasa Allah-lah yang harus kita andalkan untuk mengalami proses pembaruan ini. Tetapi di pihak lain, kita sepenuhnya dimintai tanggung jawab dan dipanggil untuk melakukannya, untuk bertindak dan memutuskan sesuai dengan manusia baru ini. Dengan kata lain: Kita berusaha keras seakan-akan semuanya bergantung pada kita, dan dalam hal itu kita percaya kepada Allah, yang tanpa karya-Nya tidak ada sesuatu pun yang dapat berhasil. Dalam arti inilah Yesus, pokok anggur yang benar, ketika berbicara tentang buah bagi Allah, berkata: “Tanpa Aku, atau di luar Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”

Jadi, sejak kelahiran kembali manusia baru adalah kepribadianku yang baru, tetapi di dalam lingkungan yang lama. Bukan lingkunganku yang telah berubah; akulah yang telah diubah, dan aku terus-menerus berubah dalam suatu proses pertumbuhan rohani.

Demikianlah Paulus melukiskan hidup yang baru, sebagaimana hidup itu tampak dalam hubungan-hubungan hidup dan hubungan-hubungan kemasyarakatan yang kita kenal:

Pasal 4:1-16: Di dalam jemaat, di dalam tubuh Kristus

Di sini hidup yang baru berusaha untuk menahan diri dan tidak memaksakan kehendaknya dalam kehidupan jemaat atau mengabaikan orang lain. Perilaku kita harus melayani terpeliharanya kesatuan jemaat secara praktis. Demikian pula setiap anggota turut dilibatkan dalam tanggung jawab untuk memajukan pertumbuhan rohani jemaat, karena setiap orang telah menerima satu karunia dari Kristus.

Pasal 4:17-24: Perbedaan mendasar dengan dunia

Tidak mungkin ada pertentangan yang lebih besar daripada hidup di dalam dunia, jauh dari Allah, dan hidup dari Allah, dalam persekutuan sebagai putra dengan Bapa surgawi. Kepenuhan makna dan keteguhan kedua bentuk hidup itu berbeda seperti siang dan malam.

Pasal 4:25-32: Perintah-perintah bagi hidup yang baru: Berbicara, bekerja, mengampuni

Paulus mulai menunjukkan berbagai rincian tentang bagaimana hidup yang baru itu menerobos dalam kehidupan sehari-hari. Kemarahan dan teriakan, sifat lekas marah dan kepahitan hanya dapat termasuk hidup yang lama, di mana tidak ada makna dan kasih yang sejati. Pencurian harus menjadi masa lalu; perkataan kita bersifat positif dan membangun. Perkataan itu tidak menarik ke bawah, melainkan ke atas.

Pasal 5:1-14: Penurut-penurut Allah: Lelucon, seksualitas, terang / gelap

Di dalam dunia yang tidak mengenal Allah, kita harus menjadi tidak kurang daripada penurut-penurut Allah. Lelucon yang kotor, kesenangan akan kekotoran dan kenajisan suatu angkatan yang bengkok dan sesat, tidak lagi terdengar dari mulut kita. Seksualitas adalah karunia Allah yang berharga dan sekaligus sangat rapuh. Dengan dunia tidak ada lagi persekutuan hati yang dijalin dengan sukarela. Sebagai terang di dunia, kita justru menjadi penunjuk jalan menuju terang dan menuju siang.

Pasal 5:15-21: Menggunakan waktu, alkohol, ibadah di dalam jemaat

Allah mengaruniakan saat-saat yang khusus untuk menyatakan diri-Nya melalui kita, pekerjaan-pekerjaan yang telah DIA persiapkan, supaya kita bertindak di dalamnya. Anak-anak Allah dan anak-anak terang tidak hidup tanpa rencana dan pasif. Mereka menggunakan waktu yang tersedia,

bertindak dengan pertimbangan yang matang, dengan pikiran dan pengertian yang telah diperbarui dalam diri mereka. Mereka melakukan kehendak Allah. Mereka tidak membiarkan diri mabuk oleh alkohol, yang membuat lamban dan tidak waras dan tidak membawa orang lebih dekat kepada Tuhan.

Sebagai ganti zat yang memabukkan, Roh-lah yang seharusnya mengisi dan memenuhi kita sepenuhnya. Dengan demikian kita juga dapat berguna bagi orang lain di dalam jemaat. Dengan demikian dari hati yang penuh, puji-pujian yang sungguh-sungguh dari hati serta ucapan syukur menjadi mungkin. Hal itu membangun bukan hanya diri kita sendiri, tetapi semua orang yang mendengarnya.

Pasal 5:22-33: Pernikahan suami dan istri – Kristus dan jemaat

Pernikahan adalah tugas seumur hidup, yang tidak berjalan baik dengan sendirinya atau secara otomatis. Pada waktu itu istri adalah milik, yang diwajibkan untuk taat secara mutlak. Perintah kepada para suami untuk mengasihi istri mereka tidak ada pada zaman kuno. Namun terang Injil membawa para istri keluar dari situasi ini: Para suami harus mengasihi istri mereka, dan itu menurut suatu ukuran yang tidak dapat dilampaui: Seperti Kristus telah mengasihi jemaat.

Sebaliknya, para istri sekarang tidak boleh berpikir bahwa mereka dapat memberontak terhadap suami, dalam terang dan kemerdekaan Injil. Mereka juga harus menerapkan teladan Kristus dan jemaat pada diri mereka: Sama seperti jemaat sebagai tubuh tunduk kepada kepala (Kristus), demikian juga para istri kepada suami mereka. Seluruh tindakan dalam meneladani Kristus, yang menyangkut para suami dan para istri, terjadi dengan sukarela dan tanpa paksaan, dari keyakinan hati yang telah diperbarui.

Pasal 6:1-4: Anak-anak dan bapa-bapa

Anak-anak, entah mereka percaya atau tidak, harus menaati orang tua mereka. Hal itu akan menjadi berkat bagi mereka. Yang berlaku adalah perintah keenam dari kesepuluh firman kepada Israel: tidak terikat waktu dan selalu berlaku, sebuah perintah untuk kehidupan dan untuk berkat bagi orang tua dan anak-anak.

Para bapa, atau orang tua, harus memperlakukan anak-anak dengan kasih, tetapi dengan tegas, supaya mereka berani dan bertumbuh, menerima Tuhan dan mengikut Dia, dan dengan wajar menjadi dewasa, supaya suatu hari mereka hidup mandiri dan dapat membangun keluarga mereka sendiri.

Pasal 6:5-9: Hubungan kerja: Tuan – hamba, percaya – tidak percaya

Walaupun sekarang perbudakan seperti itu tidak ada lagi dan telah dihapuskan berkat pengaruh Injil, kita mengambil dari seruan-seruan ini prinsip-prinsip yang juga dapat diterapkan pada hubungan kerja masa kini.

Prinsip yang paling penting sekaligus sangat sederhana: Setiap orang Kristen pertama-tama bertanggung jawab kepada Tuannya yang di surga. Bukan manusia yang ingin kita senangkan, melainkan Tuhan kita yang kekal. Namun menyenangkan Dia dalam kebanyakan kasus akan berarti menaati tuan yang di bumi. Bukan kritik yang terus-menerus atau dendam di dalam hati terhadap atasan yang menjadi ciri orang Kristen. Ini adalah tema yang rumit, tetapi orang Kristen memikirkan bagaimana ia juga di sini dapat menjadi kesaksian bagi TUHAN dan bagi Injil.

Pasal 6:10-20: Konflik rohani di setiap garis depan

Akhirnya, sebagai seruan dan ringkasan dari semua yang sudah dikatakan tentang kehidupan iman yang praktis, Paulus menunjukkan bahwa garis depan yang rohani dan tidak kelihatan itu membentang melalui semua bidang kehidupan dan semua situasi hidup. Banyak orang Kristen tidak menyadari bahaya dari dunia yang tidak kelihatan dan hidup seakan-akan Iblis tidak ada. Boleh dikatakan Paulus berkata bahwa ia sama sekali tidak dapat mencakup setiap situasi hidup dalam surat ini. Tetapi sebagai gantinya ia menunjukkan kepada kita perlengkapan senjata Allah, yang dengannya kita dapat bertahan di dalam TUHAN dalam setiap situasi hidup dan bahaya.

Pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa: Si jahat dan dunia surgawi yang tidak kelihatan

Tidak ada surat dalam Perjanjian Baru yang begitu sering memuat istilah-istilah yang berbicara tentang kuasa-kuasa rohani yang berpribadi di dalam dunia yang tidak kelihatan. Surat-surat lain, juga surat-surat Paulus, berbicara juga tentang hal itu (misalnya Roma 8:38; Kolose 1:16; 2:15; 1 Petrus 3:22), tetapi tidak sesering ini, dan hal itu merupakan ciri khas surat ini.

Marilah kita membiarkan Paulus berbicara dan mengutip semua teks yang menyebut makhluk-makhluk ini:

- ... dan Ia mendudukkan Dia (Kristus) di sebelah kanan-Nya di tempat-tempat surgawi, jauh di atas **setiap pemerintah** (πάσης ἀρχῆς *pases arches*) dan setiap **penguasa** (ἐξουσίας *exousias*) dan **kekuasaan** (δυνάμεως *dunameos*) dan **kerajaan** (κυριότητος *kuriotet0s*) dan setiap **nama** (*onoma*) yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, tetapi juga di dunia yang akan datang, dan Ia telah menaklukkan segala sesuatu di bawah kaki-Nya ..., 1:21-22.

Kristus sebagai Manusia telah ditinggikan di atas semua dan setiap pribadi rohani yang dapat dibayangkan. Mereka menempati kedudukan yang tinggi dalam ciptaan Allah, tetapi kedudukan Kristus ditinggikan di atas mereka, karena kedudukan-Nya ada di atas takhta Yang Mahatinggi, di sebelah kanan Allah.

- ... menurut **penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh** yang sekarang sedang bekerja di antara putra-putra ketidaktaatan ..., 2:2

Kuasa-kuasa itu secara konkret dan besar-besaran memengaruhi peristiwa-peristiwa dunia. Mereka memengaruhi bukan hanya pusat-pusat pemerintahan, tetapi juga manusia biasa, yaitu semua orang yang mati secara rohani dan karena itu tidak berdaya terhadap kuasa-kuasa itu. Di sini mereka jelas menampakkan diri sebagai musuh Allah, artinya bersifat iblis. Jika ada seorang penguasa di antara makhluk-makhluk ini, maka itu hanya mungkin Iblis. Dan Kitab Suci pun mengatakannya: Matius 25:41.

- ... supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan kepada **pemerintah-pemerintah** dan **penguasa-penguasa** di tempat-tempat surgawi hikmat Allah yang beraneka ragam itu, ... 3:10

Kepada seluruh dunia yang tidak kelihatan diperkenalkan karya keselamatan Allah dan hasilnya, yaitu jemaat, sebagai proklamasi hikmat Allah. Kuasa-kuasa itu terpaksa tercengang dan sambil menggertakkan gigi mengalah. Kemenangan adalah milik Kristus kita, dan jemaat adalah “jarahan”-Nya; kuasa-kuasa itu telah kalah.

- yang dari pada-Nya setiap **keluarga** yang di dalam surga dan di atas bumi menerima namanya, ... 3:15

Walaupun sekilas di sini tidak dibicarakan tentang kuasa-kuasa ini, namun di sini dijelaskan bahwa mereka pun adalah makhluk ciptaan dan menerima nama mereka dari Sang Pencipta. Hal itu menjelaskan kepada orang-orang Efesus bahwa kuasa-kuasa ini tidak otonom dan juga bukan dewa-dewa yang (maha)kuasa, melainkan takluk kepada Sang Pencipta. Dalam hubungan ini menarik bahwa dalam ilmu gaib penting untuk menyapa atau memanggil roh-roh dengan nama mereka.

- “Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa **tawanan-tawanan**” ... 4:8

Di sini pun hubungannya tidak langsung kelihatan. Tetapi tawanan itu ada karena kuasa kegelapan, yang telah dipatahkan Kristus melalui salib dan kebangkitan. Di sini kenaikan Yesus ke surga adalah arak-arakan kemenangan setelah karya penebusan yang telah diselesaikan dengan jaya.

- ... dapat bertahan melawan tipu muslihat (**μεθοδείας methodeia**) Iblis (**διάβολος diabolos**). Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan **pemerintah-pemerintah** (**ἀρχαί archai**), melawan **penguasa-penguasa** (**ἐξουσίας**), melawan **penghulu-penghulu dunia** (**κοσμοκράτωρ kosmokrator**) **yang gelap ini** (**σκότος skotos**), melawan **roh-roh jahat** (**πρὸς τὰ πνευματικὰ τῆς πονηρίας pneumatika tes ponerias**) di tempat-tempat surgawi. 6:11-12

Di sini, dalam hubungan dengan kuasa-kuasa itu, untuk pertama kalinya Iblis disebut. Ia adalah yang tertinggi, “jenderal” kuasa-kuasa ini (bdk. Matius 12:22 dst.). Dengan demikian kedok kuasa-kuasa itu terbuka; jelaslah bahwa mereka selalu adalah musuh dan melakukan segala sesuatu untuk menghambat dan merusak pekerjaan Allah di dalam kita dan di seluruh dunia.

Mengapa tema ini menjadi tema sentral dalam surat ini? Orang-orang Efesus tidak hidup, seperti kita sekarang, pada zaman yang “tercerahkan”, modern, atau pascamodern. Hidup mereka, masyarakat pada zaman itu, di kota ini, di Asia Kecil, di Kekaisaran Romawi, diwarnai oleh kultus-kultus berhala. Efesus diresapi oleh agama sampai ke semua lapisan masyarakat, dari mana orang-orang datang kepada iman kepada Kristus. Hidup ditentukan oleh pemujaan Artemis, yang oleh orang Romawi disebut Diana (lih. gambar). Selain itu Efesus adalah pusat ilmu gaib dan praktik-praktik okultisme. B.M. Metzger berkata: “*Dari semua kota Yunani-Romawi, Efesus adalah kota terbesar ketiga di kekaisaran dan sejauh ini tempat yang paling menarik bagi tukang sihir, ahli ilmu gaib, dan penipu dari segala jenis.*” Lukas melaporkan (lih. di bawah) bahwa sejumlah besar kitab sihir yang demikian, dengan rumusan mantra dan isi okultisme, dibakar oleh mereka yang percaya kepada Injil. Orang Yahudi pun mempunyai ilmu gaib mereka dan mendapat bagian dalam kegelapan rohani ini. Percampuran kultus-kultus Yahudi, Helenistik, dan Romawi adalah hal yang biasa (sinkretisme). Ditambah lagi astrologi, kepercayaan akan nasib yang ditentukan oleh bintang-bintang. Bintang-bintang itu menentukan hidup; mereka mengancam, nyata, dan menuntut. Tidak seorang pun sungguh-sungguh bebas darinya. Penyembahan berhala ini adalah pangkalan, sarana kuasa-kuasa yang disebut oleh Paulus, untuk mendapatkan pengaruh langsung atas orang-orang Efesus, atas manusia pada umumnya. Kuasa-kuasa ini, melalui sapaan dengan nama dan rumusan mantra, ditugaskan untuk melakukan apa yang dapat mencapai tujuan dan keuntungan orang, terutama juga terhadap orang lain. Kuasa-kuasa ini menimbulkan ketakutan; karena “kehadirannya di mana-mana”, orang tidak dapat merasa aman.

Pertanyaannya sekarang adalah: Bagaimana sekarang halnya dengan orang-orang yang percaya kepada Injil? Apakah kuasa-kuasa itu masih mempunyai pengaruh? Apakah Kristus setingkat dengan kuasa-kuasa itu, apakah Ia lebih unggul atau bahkan lebih rendah daripada mereka? Apakah mereka masih

tidak berdaya terhadap kuasa-kuasa itu? Bagaimana mereka harus bersikap terhadap kuasa-kuasa itu? Atau apakah kultus-kultus ini harus dipertahankan, bersama-sama dengan iman mereka yang baru?

Masa itu antara lain dapat dibandingkan dengan kultus voodoo di Haiti dan Afrika, di mana orang-orang hidup dalam ketakutan terhadap dewa-dewa. Tetapi jika mereka percaya kepada Injil, keterikatan dan ketakutan ini dipatahkan. Pengaruh dewa-dewa di dalam dan melalui kultus-kultus ini lain daripada pengaruh yang terjadi di dunia Barat. Namun di sana pengaruh itu sama nyatanya, walaupun tidak begitu kelihatan. Di sana, di Haiti dan Afrika, dan juga di banyak bagian bumi yang lain, orang percaya kepada dewa-dewa; mereka adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Di negeri kami orang tidak percaya kepada makhluk-makhluk ini. Tetapi justru hal itu sudah merupakan suatu keunggulan yang dimiliki Iblis untuk menahan manusia dalam perhambaan.

Perhambaan dan kuasa kegelapan ini di garis lintang kami sebagian besar tidak berhubungan dengan kerasukan. Dalam masyarakat kami, hal itu adalah kerja sama antara dunia, nafsu dan keinginan manusia, dan kuasa-kuasa yang tidak kelihatan (2:2). Sistem dunia dikendalikan oleh Iblis, dan dengan demikian sudah tercipta suatu lingkungan di mana manusia ditarik menjauh dari Allah. Ditambah lagi, manusia sendiri menginginkan dosa dan tidak menginginkan Allah, yang kepada-Nya ia harus tunduk. Kedua prasyarat ini membuka segala kemungkinan bagi kuasa-kuasa jahat yang tidak kelihatan, yang bekerja di udara, artinya di lingkungan kita yang terdekat, untuk memperkuat semua itu demi keuntungan mereka. Dalam hal itu mereka memusatkan diri pada kedudukan-kedudukan kunci yang penting (pemerintahan, sekolah, pendidikan, teknologi, waktu luang), juga pada alam, untuk mencelakakan manusia dalam segala hal. Tetapi pada akhirnya hal itu terjadi dalam batas-batas yang diizinkan Allah. Kita harus membayangkan bahwa luasnya pemberontakan terhadap Allah di dunia yang tidak kelihatan dapat dibandingkan dengan pemberontakan yang kita alami di dunia yang kelihatan.

Salah satu sasaran serangan utama para penghulu dunia kegelapan ini tentu saja adalah mereka yang telah direnggut dari kekuasaan mereka, dan yang tidak dapat lagi mereka rampas dari tangan Bapa dan Anak. Karena orang-orang percaya aman di sana, mereka berusaha menghancurkan kehidupan iman orang-orang percaya, dan terutama semangat mereka bagi Injil. Itulah yang harus mereka takuti, karena Injil dapat membebaskan manusia dari kekuasaan mereka. Injil kasih karunia Allah adalah bukti bahwa hari-hari mereka sudah terhitung.

Ketika Paulus menyebut berbagai istilah yang dipakai untuk menamai makhluk-makhluk malaikat ini, ia memakai istilah-istilah yang digunakan oleh manusia dan oleh kultus-kultus itu sendiri, yaitu oleh orang Yahudi dan orang-orang dari bangsa lain. Mengenai makhluk-makhluk ini, ia mengambil alih pandangan dunia pada zaman itu, karena dalam arti tertentu pandangan itu sesuai dengan kenyataan. Yang tidak dilakukan Paulus, walaupun barangkali kita menginginkannya, adalah menguraikan hierarki dunia malaikat, atau bagan organisasi perusahaan iblis untuk memproduksi tipu muslihatnya yang jahat. Istilah-istilah itu menunjukkan adanya suatu hierarki. Orang-orang dari bangsa lain mengenal hierarki seperti itu di dunia malaikat. Paulus hanya mengatakan apa yang sungguh-sungguh penting dan begitu saja mengandaikan kenyataan berpribadi dari makhluk-makhluk yang berkuasa, dan dengan demikian lebih unggul daripada manusia. Baginya penting untuk memberitakan takluknya kuasa-kuasa ini di bawah Kristus, dan pembebasan orang-orang percaya dari kediktatoran mereka. Tetapi sama pentingnya baginya bahwa mereka, walaupun telah dikalahkan, tetap menyerang orang percaya di mana saja mereka dapat. Dengan demikian orang Kristen dipanggil untuk berjaga-jaga sepenuhnya terhadap pengaruh-pengaruh setan (duniawi, berdosa). Tipu muslihat ini harus ia singkapkan dan

lawan. Dengan demikian hidup sebagai orang Kristen menjadi suatu peperangan, yang dapat dimenangkan dalam kuasa Sang Pemenang, Tuhan Yesus Kristus yang telah ditinggikan. **Surat kepada jemaat di Efesus memampukan para penerimanya untuk menghidupi dengan sadar kedudukan mereka yang baru di dalam Kristus terhadap kuasa-kuasa itu, dalam ketergantungan pada Tuhan mereka dan pada kekuatan kuasa-Nya.** Perasaan ini barangkali hanya sedikit dapat kita rasakan kembali, tetapi justru karena itu kita harus semakin sungguh-sungguh memperhatikan pengaruh-pengaruh ini pada zaman kita.

Kitab Suci sendiri melaporkan bahwa malaikat-malaikat mempunyai kuasa atas bangsa-bangsa. Dalam Daniel 10 dibicarakan tentang pemimpin-pemimpin, yaitu kuasa-kuasa malaikat atas kerajaan Media dan Persia, dan juga Yunani. Kepribadian Aleksander Agung yang karismatis serta kebangkitannya yang begitu cepat dapat dipahami jauh lebih baik dari sudut ini. Pemimpin malaikat Mikhael ditetapkan bagi bangsa Israel. Dalam Ulangan 29:25; 32:8 (LXX dan terjemahan Latin kuno membaca: menurut bilangan malaikat-malaikat Allah) hal ini diperluas kepada semua bangsa.

Dewa-dewa bangsa-bangsa adalah kesia-siaan; mereka bukan apa-apa, bukan allah yang sejati. Tidak ada Allah selain YAHWEH. Tetapi di pihak lain, di balik berhala-berhala ini bersembunyi dunia roh-roh jahat (1 Korintus 10:19 dst.). Dengan cara ini terjadilah pengaruh langsung dunia yang tidak kelihatan atas dunia yang kelihatan.

Laporan Lukas yang terperinci dalam Kisah Para Rasul (pasal 19) menegaskan catatan-catatan yang dibuat di atas (diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder):

“ Lalu ia (Paulus) masuk ke rumah ibadat dan selama tiga bulan berbicara dengan berani, bertukar pikiran dengan mereka dan meyakinkan mereka tentang hal-hal Kerajaan Allah. Tetapi ketika beberapa orang mengeraskan hati dan tidak percaya¹ serta menjelek-jelekkan Jalan itu² di depan orang banyak, ia meninggalkan mereka dan memisahkan murid-murid, dan setiap hari ia bertukar pikiran di ruang kuliah Tiranus. Hal itu berlangsung selama dua tahun, sehingga semua penduduk Asia, baik orang Yahudi maupun orang Yunani, mendengar firman Tuhan. Dan Allah mengadakan mukjizat-mukjizat yang luar biasa melalui tangan Paulus, sehingga bahkan sapu tangan atau celemek yang pernah dipakai di tubuhnya diletakkan di atas orang-orang sakit, lalu penyakit-penyakit mereka lenyap dan roh-roh jahat keluar.

Tetapi beberapa tukang jampi Yahudi, yang berkeliling, juga mencoba menyebut nama Tuhan Yesus atas orang-orang yang kerasukan roh jahat, dengan berkata: Aku menyumpahi kamu demi Yesus yang diberitakan oleh Paulus! Yang melakukan hal itu adalah tujuh orang anak laki-laki seorang imam kepala Yahudi bernama Skewa. Tetapi roh jahat itu menjawab dan berkata kepada mereka: Yesus aku kenal, dan Paulus aku ketahui; tetapi kamu, siapakah kamu? Lalu orang yang dirasuki roh jahat itu menerkam mereka, menguasai keduanya dan mengalahkan mereka, sehingga mereka lari dari rumah itu dengan telanjang dan luka-luka. Hal itu diketahui oleh semua orang yang tinggal di Efesus, baik orang Yahudi maupun orang Yunani; mereka semua ditimpa ketakutan, dan nama Tuhan Yesus dimuliakan. Dan banyak dari mereka yang telah menjadi percaya datang dan mengaku serta memberitahukan perbuatan-perbuatan mereka. Dan banyak dari mereka yang pernah melakukan sihir mengumpulkan kitab-kitab mereka, lalu membakarnya di depan semua orang; mereka menghitung nilainya dan mendapati jumlahnya lima puluh ribu keping perak. Demikianlah firman Tuhan makin tersebar dengan kuasa³ dan makin berpengaruh⁴.”



Besarliah Artemis dewi orang Efesus! Kisah Para Rasul 19:23-40 (diterjemahkan dari Alkitab bahasa Jerman Elberfelder)

“Kira-kira pada waktu itu timbullah huru-hara yang tidak kecil mengenai Jalan itu⁵. Sebab seorang tukang perak bernama Demetrius, yang membuat kuil-kuil Artemis dari perak, memberikan penghasilan yang tidak sedikit kepada para pengrajin; ia mengumpulkan mereka bersama para pekerja yang bekerja di bidang itu, lalu berkata: Saudara-saudara, kamu tahu bahwa kemakmuran kita berasal dari penghasilan ini; dan kamu melihat dan mendengar bahwa Paulus ini, bukan hanya di Efesus, tetapi hampir di seluruh Asia, telah membujuk dan membelokkan banyak orang, dengan mengatakan bahwa

apa yang dibuat dengan tangan bukanlah dewa. Bukan hanya ada bahaya bagi kita bahwa usaha ini mendapat nama buruk, tetapi juga bahwa kuil dewi besar Artemis tidak dihargai lagi, dan bahwa kebesarannya yang agung, yang disembah oleh seluruh Asia dan seluruh dunia, akan lenyap.

Ketika mereka mendengar hal itu dan dipenuhi amarah, mereka berteriak dan berkata: Besarlah Artemis dewi orang Efesus! Lalu kota itu menjadi kacau; mereka serentak menyerbu ke gedung kesenian dan menyeret orang-orang Makedonia, Gayus dan Aristarkhus, teman-teman seperjalanan Paulus. Ketika Paulus hendak masuk ke tengah-tengah rakyat, murid-murid tidak mengizinkannya. Bahkan beberapa pembesar dari Asia⁶, yang adalah sahabatnya, mengirim orang kepadanya dan memintanya untuk tidak pergi ke gedung kesenian itu. Ada yang berteriak begini, ada yang berteriak begitu; sebab sidang itu kacau, dan kebanyakan dari mereka tidak tahu untuk apa mereka berkumpul. Lalu mereka menarik Aleksander dari tengah-tengah orang banyak, yang didorong ke depan oleh orang-orang Yahudi. Aleksander memberi isyarat dengan tangannya dan hendak membela diri di depan rakyat. Tetapi ketika mereka mengetahui bahwa ia orang Yahudi, terdengarlah *satu* suara dari mulut semua orang, dan selama kira-kira dua jam mereka berteriak: Besarlah Artemis dewi orang Efesus! Setelah panitera kota itu menenangkan orang banyak, ia berkata: Hai orang-orang Efesus, siapakah di antara manusia yang tidak tahu bahwa kota orang Efesus adalah penjaga kuil Artemis yang besar dan patungnya yang jatuh dari langit⁷? Karena hal ini tidak dapat disangkal, kamu harus tenang dan jangan melakukan sesuatu dengan terburu-buru. Sebab kamu telah membawa orang-orang ini ke mari, padahal mereka bukan perampok kuil dan tidak menghujat dewi kita. Jika Demetrius dan para pengrajin yang bersama dia mempunyai perkara terhadap seseorang, ada hari-hari pengadilan dan ada prokonsul-prokonsul; biarlah mereka saling mengadu di sana. Tetapi jika kamu mempunyai tuntutan tentang hal-hal lain, hal itu akan diselesaikan dalam sidang rakyat yang sah. Sebab kita pun berada dalam bahaya dituduh melakukan huru-hara karena peristiwa hari ini, karena tidak ada alasan yang dapat kita kemukakan untuk mempertanggungjawabkan kerumunan ini. Dan setelah berkata demikian, ia membubarkan sidang itu.

Perlengkapan senjata Allah: Peperangan rohani, tetapi bagaimana?

Petunjuk-petunjuk tentang peperangan rohani harus dipahami bukan sebagai penutup, melainkan sebagai puncak bagian praktis surat ini. Bagaimanapun juga, di depan kita ada semacam pidato penutup yang merangkum. Pidato itu dapat dibandingkan dengan pidato seorang jenderal kepada para prajuritnya sebelum pertempuran dimulai. Ada baiknya kita sedikit membayangkan dramatika dan ketegangan sebelum pertempuran ini, untuk dapat menilai dengan tepat betapa pentingnya peperangan rohani itu.

Hidup Kristen adalah peperangan yang terus-menerus. Untuk menggambarkan hal ini, Paulus memakai gambaran seorang prajurit, kemungkinan besar prajurit Romawi, yang pada waktu itu biasa terlihat di jalan-jalan Efesus. Dengan gambaran ini ia menggarisbawahi aktualitas dan juga kenyataan perang yang brutal, yang juga berlaku bagi peperangan rohani. Sebenarnya di sini ia memakai kata untuk pertandingan gulat di arena, karena dengan demikian ia hendak menekankan betapa dekatnya musuh. Dalam arti ini tempat-tempat surgawi dapat dibandingkan dengan sebuah arena surgawi.

Dalam tipologi kita sudah berbicara tentang peperangan, yang pada waktu itu sungguh-sungguh dan secara harfiah berlangsung di Kanaan. Paulus berkata bahwa perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, jadi bukan melawan manusia, tetapi melawan kuasa-kuasa kejahatan yang rohani (yang tidak kelihatan) di alam surgawi (6:10-20). Untuk tetap berada dalam gambaran itu: Kuasa-kuasa

kejahatan ini dengan segala kekuatan hendak mencegah kita hidup di Kanaan, artinya menghidupi kedudukan Kristen kita di dalam Kristus di alam surgawi. Mereka hendak membuat kita tidak mengecap dan menikmati kekayaan berkat surgawi, tidak menghidupinya dan tidak menyaksikannya. Kuasa-kuasa ini hendak menghancurkan kehidupan iman kita, mengeringkannya, dan mendesaknya kembali ke dalam jalan dunia, tempat asal kita. Melalui penyesuaian diri dengan jalan dunia, kesaksian tentang manusia baru Allah di dalam Kristus dan kesaksian Injil menjadi mati. Jalan ke sana bukan kerasukan setan, melainkan dosa.

Marilah kita mengingat: Di dalam Kristus orang-orang Efesus satu kali untuk selama-lamanya telah ditinggikan di atas kuasa-kuasa malaikat yang dahsyat dan banyak jumlahnya ini. Jadi, mereka tidak perlu lagi takut kepada mereka. Itu adalah kelegaan dan pembebasan yang bagi kita sekarang hampir tidak dapat dibayangkan. Tetapi di sini mereka dapat membuat kesalahan yang fatal. Ancaman itu masih ada, tetapi tidak lagi dengan cara seperti sebelum pertobatan mereka. Kuasa-kuasa rohani ini sekarang tetap harus diwaspadai, karena orang-orang percaya kembali menjadi sasaran serangan. Tetapi sekarang yang dipersoalkan adalah mencegah perwujudan kedudukan kemenangan mereka yang tinggi di dalam Kristus. Kedudukan ini tidak dapat lagi mereka rampas dari orang-orang percaya, tetapi hidup di dalam atau dari kekuatan kedudukan ini dapat mereka rampas. Sekarang yang harus diwaspadai bukan kekerasan, melainkan tipu muslihat Iblis. Tipu muslihat ini mereka jumpai di dunia, di setiap tempat dan dalam setiap keadaan hidup, dalam pernikahan dan keluarga, di tempat kerja dan di dalam jemaat. Dengan demikian dituntut perhatian dan konsentrasi yang setinggi-tingginya dalam kehidupan iman. Mereka adalah makhluk-makhluk dan kuasa-kuasa yang nyata, yang bergerak di udara, jadi di lingkungan kita yang terdekat, yang terus-menerus bekerja untuk menjatuhkan dan mengalahkan kita. Tetapi Paulus melihat kita dalam posisi kekuatan, bukan hanya mengenai kedudukan kita, tetapi juga dalam kehidupan iman kita: Di dalam DIA kita kuat, lebih kuat daripada kuasa-kuasa ini, yang telah dikalahkan. Di luar kuasa Kristus kita tidak mempunyai peluang, karena makhluk-makhluk ini, kuasa-kuasa ini, lebih kuat dan lebih licik daripada kita.

Bagaimana kuasa-kuasa ini bekerja, apa strategi dan taktik mereka, menjadi jelas dari perlengkapan senjata rohani yang harus kita kenakan. Di sana senjata-senjata kita adalah **kebenaran, keadilan, damai sejahtera, iman, keselamatan, dan firman**. Dari situ tampak bahwa musuh hendak menghancurkan kehidupan iman kita melalui ketidakbenaran, ketidakadilan, perselisihan, ketidakpercayaan, dan keraguan. **Yang sesungguhnya menjadi sasaran bidikan musuh adalah moral hidup Kristen kita.**

Pengaruh jahat dari bala tentara surgawi yang tidak kelihatan dan bersifat iblis ini tidak harus tampak dalam kerasukan, seperti yang diduga oleh sebagian orang. Pengaruh ini licik dan menggoda. Kita berhadapan dengan malaikat terang, yang datang dengan menyamar secara saleh. Yang dimaksud bukan sesuatu yang spektakuler, dalam arti bahwa kita menyerang dan menghadapi kuasa-kuasa jahat, misalnya untuk mengusir mereka dari sebuah kota atau suatu wilayah. Cara berperang seperti ini, yang dipraktikkan dalam gerakan karismatik, sama sekali tidak dapat diturunkan dari teks Paulus ini (dan juga tidak dari teks lain mana pun). Walaupun barangkali kita dapat mengharapkannya karena okultisme, sihir, dan ilmu gaib di kota Efesus. Tidak, **peperangan itu bukan perang salib, baik melawan orang yang tidak percaya maupun melawan setan-setan**; itu adalah peperangan yang hendak mengenai hidup rohani kita pada titik-titiknya yang paling peka, melalui perselisihan dalam pernikahan, keluarga, dan jemaat. Bukankah di dalam DIA kita sudah sekarang menempati kedudukan kemenangan atas kuasa-kuasa ini, dan karena itu kita harus menjadi dan menghidupi tepat hal itu.

Perlu disebutkan bahwa perjumpaan dengan setan-setan dan orang-orang yang kerasukan dapat terjadi dan memang terjadi. Hal itu berlaku terutama di negeri-negeri di mana sihir merupakan bagian yang tetap dan dalam dari kebudayaan, sehingga banyak terjadi kerasukan. Tetapi orang-orang yang sungguh-sungguh percaya, yaitu mereka yang di dalam Kristus telah ditinggikan di atas kuasa-kuasa itu, tidak dapat kerasukan. Pengaruh setan-setan dapat masuk ke dalam hidup orang percaya, tidak terutama melalui beban okultisme, melainkan melalui cara hidup yang duniawi. Bahwa kenyataan ini berhubungan dengan dunia yang tidak kelihatan, sekarang ini diremehkan!

Orang tidak dapat menghubungkan setiap dosa atau setiap penyesuaian diri dengan dunia dengan kuasa-kuasa ini; “tidak di balik setiap semak bersembunyi setan”. Dunia, daging kita, dan dunia roh-lah yang hendak menjatuhkan kita. Ada pengaruh dari dalam, dari luar, dan pengaruh adikodrati melalui dunia yang tidak kelihatan.

Bagaimana peperangan kita dapat digambarkan, peperangan macam apakah itu? Dari petunjuk-petunjuk Paulus kita harus menyimpulkan bahwa yang dimaksud bukan peperangan menyerang. Yang dimaksud adalah “bertahan”, “melawan”, dan “berdiri”. Jadi, kita harus mempertahankan posisi kita, dan tidak menyerahkan atau melepaskan apa yang menjadi harta iman dan pengalaman iman kita. Satu-satunya senjata untuk menyerang adalah pedang, yang juga mutlak diperlukan untuk bertahan dalam pertarungan jarak dekat.

Namun demikian, dalam gambaran ini terkandung sesuatu yang bersifat ofensif. Pemberitaan Injil adalah serangan frontal terhadap kerajaan kegelapan. Injil adalah senjata yang dengannya jarahan Iblis dapat direbut darinya. Kasut yang baik, yaitu kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera, menunjukkan mobilitas dan gerakan dalam peperangan pemberitaan Injil.

Memang hal itu tidak disebut dalam teks, tetapi menguatkan bahwa tidak setiap pertempuran dijalani seorang diri. Formasi kita adalah tentara Tuhan, di mana kita di dalam jemaat berdiri dan berperang bersama sebagai rekan-rekan seperjuangan Kristus.

Namun ada catatan ini: Perlengkapan senjata itu tidak tumbuh pada kita seperti bulu tumbuh pada seekor burung; kita harus mengenakannya, secara aktif memakainya dan mewujudkannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

Efesus dan Kolose

Setiap pembaca Alkitab yang kurang lebih sistematis tentu akan melihat adanya kemiripan tertentu atau kesejajaran antara surat-surat kepada jemaat di kedua kota itu. Surat-surat itu ditulis pada waktu yang sama, demikian pula surat kepada Filemon. Karena itu sebuah studi perbandingan sangat bermanfaat.

Di sini cukuplah sebuah catatan bahwa teologi kritis Alkitab, yang menjadikan tugasnya untuk menemukan segala sesuatu yang tidak mungkin benar, mengemukakan bahwa surat kepada jemaat di Kolose tidak ditulis oleh Paulus, dan bahwa surat itu kemudian menjadi contoh bagi seorang penulis surat Efesus (juga bukan Paulus).

Itu hanya salah satu dari banyak teori. Kita percaya kepada kesaksian tulisan-tulisan itu sendiri, yang menyebut Paulus sebagai penulisnya, baik dalam salam pembukaan, di bagian tengah, maupun di akhir surat-surat itu.

Juga tidak mengherankan bahwa dua jemaat yang letaknya hanya berjarak kira-kira 180 km satu sama lain mempunyai masalah-masalah yang tidak persis sama, tetapi mirip. Karena itu surat-surat itu dapat menunjukkan beberapa kesejajaran.

Antara lain pustaka yang digunakan:

Arnold, E. Clinton, Downers Grove, 1992, Powers of darkness: principalities & powers in Paul's letters

Arnold, E. Clinton, Eugene OR, 1989, Power and Magic, The concept of power in Ephesians

Blatt, Helmut, Marburg/Lahn, 2002, Das Geheimnis der geistlichen Waffenbrüstung

Elberfelder Übersetzung (terjemahan Alkitab bahasa Jerman), Hückeswagen, 2005

Ellicott, C.J., London, reprint 2004, A Bible Commentary for Bible Students, Volume 8

Grant, F.W., New Jersey, 1901, The Numerical Bible,

Greijdanus, Dr. S., Kampen, 1932, Korte Verklaringen, Deel 12

Lee, Witness, Stuttgart, 1980, Der Brief des Paulus an die Epheser

Lincoln, William, Glasgow, 1980, Assembly Writer Library, Vol.II

House, H. Wayne, Marburg/Lahn, 1983, Chronologische Tabellen und Hintergrundinformationen zum NT

Keener, Craig S., Neuhausen, 1998 (1993 Inter Varsity Press), Kommentar zum kulturellen Umfeld des NT

Kelly, William, Oak Park, Lectures on the Epistle to the Ephesians

Kettling, Siegfried, 1992, Gießen, Typisch evangelisch – Grundbegriffe des Glaubens

Martin, P. Ralph, Wuppertal, 1985, Brockhaus Kommentar zur Bibel

Medema, H.P., Vaassen, 1991, De nieuwe Mens: Commentaar op de Brief van Paulus an des Efeziërs

Remmers, Arend, Hückeswagen, 2004, In Christus gesegnet, Eine Auslegung zum Epheserbrief

Smith, Hamilton, Edingburgh, The Epistle to the Ephesians, An Expository Outline

Stadelmann, Helge, Neuhausen Stuttgart, 1993, Der Epheserbrief, EDITION C-Bibelkommentar

Stott, John R.W., VTR, Nürnberg 2001, Die Botschaft des Epheserbriefes

Schmalenbach, Hanna-M., Marburg/Lahn, 2007, Frausein zur Ehre Gottes im Kontext verschiedener Kulturen

Tenney, Merrill C., Marburg/Lahn, 1979, Die Welt des Neuen Testaments

Wjst, Walter, Dillenburg, 1999, Ephesus – Aufstieg und Fall einer Großstadtgemeinde

Hoehner, Harold W., Michigan, 2002, Ephesians, An Exegetical Commentary

Peters, Benedikt, Berneck, 1991, Pulsierendes Leben, Ein Gang durch den Epheserbrief

Peters, Benedikt, Berneck, 1989, Dämonische Verstrickungen, Biblische Befreiung

Catatan

1. Atau: dan tidak taat.
2. Yaitu jalan Kristen atau pengakuan iman Kristen.
3. Bacaan lain: Demikianlah firman itu makin tersebar dalam kuasa Tuhan.
4. Atau: terbukti berkuasa.
5. Yaitu jalan Kristen atau pengakuan iman Kristen.
6. Yaitu wakil-wakil rakyat yang juga bertanggung jawab atas perayaan-perayaan keagamaan.
7. Harfiah: dari Zeus.